

**PENGARUH TAYANGAN SINETRON TERHADAP PERILAKU ANAK**

**(studi kasus di desa wangon kabupaten gunung kidul)**



Oleh

**AANG SETIAWAN**

**NIM : 12913106**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana

Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi salah satu syarat guna

Memperoleh Gelar Master Studi Islam

**YOGYAKARTA**

**2014**

**PENGARUH TAYANGAN SINETRON TERHADAP PERILAKU ANAK**

**(studi kasus di desa wangon kabupaten gunung kidul)**



Oleh

**AANG SETIAWAN**

**NIM : 12913106**

**Pebimbing : Drs. Aden Winjan Syarieef Zaidan, M.Si**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana

Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi salah satu syarat guna

Memperoleh Gelar Master Studi Islam

**YOGYAKARTA**

**2014**





PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 805/PS-MSI/Peng./VIII/2015

TESIS berjudul : **PENGARUH TAYANGAN SINETRON TERHADAP PERILAKU ANAK (Studi Kasus di Desa Wangon Kabupaten Gunungkidul)**

Ditulis oleh : Aang Setiawan

N. I. M. : 12913106

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Yogyakarta, 11 Agustus 2015

Ketua,

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI





PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Aang Setiawan  
Tempat/tgl lahir : Serawai, 2 Februari 1985  
N. I. M. : 12913106  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **PENGARUH TAYANGAN SINETRON TERHADAP PERILAKU ANAK (Studi Kasus di Desa Wangon Kabupaten Gunungkidul)**

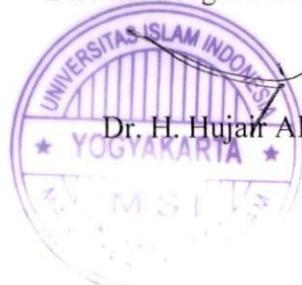
Ketua : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)  
Sekretaris : H. Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec (.....)  
Pembimbing : Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si (.....)  
Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA (.....)  
Penguji : Drs. H. Mudzoffar Akhwan, MA (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 4 Agustus 2015

Pukul : 08.00–09.00 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## NOTA DINAS

No. : 1384/PS-MSI/ND/VII/2015

TESIS berjudul : **PENGARUH TAYANGAN SINETRON TERHADAP PERILAKU ANAK (Studi Kasus di Desa Wangon Kabupaten Gunungkidul)**

Ditulis oleh : Aang Setiawan

NIM : 12913106

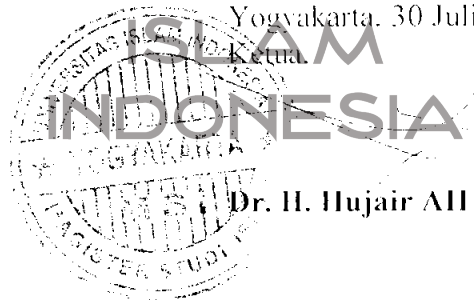
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS

Yogyakarta, 30 Juli 2015



Dr. H. Hujair Ali Sanaky, MSI.

## PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **Pengaruh Tayangan Sinetron Terhadap Perilaku Anak  
(Studi Kasus di Desa Wangon Kabupaten Gunungkidul)**

Ditulis : Aang Setiawan

N. I. M. : 12913106

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi  
Islam Universitas Islam Indonesia



Yogyakarta, 3 Mei 2015

Pembimbing

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Drs. Aden Wijdan, SZ, M.Si

## MOTTO

*Tayangan Sonetron TV dapat membentuk perilaku anak dan kepribadian menjadi belah*  
(oleh Aang setiawan)



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**ABSTRAK**  
**Pengaruh Tayangan Sinetron Terhadap Prilaku Anak (Studi Kasus Di Desa Wangon Kabupaten Gunungkidul**  
**Oleh Aang Setiawan**

Pada zaman sekarang ini, televisi merupakan media elektronik yang mampu menyebarkan berita secara cepat dan memiliki kemampuan mencapai khalayak dalam jumlah tak terhingga pada waktu yang bersamaan. Televisi dengan berbagai acara yang ditayangkan mampu menarik minat pemirsanya dan membuat pemirsanya ketagihan untuk selalu menyaksikan acara-acara yang ditayangkan. Bahkan bagi anak-anak sekalipun sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas kesehariannya dan sudah menjadi agenda wajib bagi sebagian besar anak. Dengan berbagai acara yang ditayangkan mulai dari infotainment, entertainment, iklan, sampai pada sinetron-sinetron dan film-film yang berbau kekerasan, televisi telah mampu membius para pemirsanya terutama anak-anak untuk terus menyaksikan acara demi acara yang dikemas sedemikian rupa. Tidak jarang sekarang ini banyak anak-anak lebih suka berlama-lama di depan televisi daripada belajar, atau bahkan banyak anak yang hampir lupa akan waktu makannya karena televisi. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan kuantitatif dengan populasi sebanyak 335 anak di Desa Wangon Kabupaten Gunungkidul, sampel yang diambil sebanyak  $20\% \times 335 \text{ anak} = 67$  anak. Metode yang dipakai adalah kuesioner, wawancara dan dokumentasi serta pengamatan. Analisis data menggunakan teknik analisis statistik sederhana.

Hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut : 1) Tayangan sinetron TV yang ditonton anak-anak di Desa Wangon Kabupaten Gunungkidul adalah : MCTV adalah : menantu durhaka, azab anak angkat dan suamiku mantan pacarku, RCTI adalah : tukang bubur naik haji, 7 manusia harimau, dan Jakarta love story, SCTV adalah : Samson, Ganteng-ganteng srigala dan mak ijah naik haji, INDOSIAR adalah : Suamiku bukan suamiku, suamiku selingkuh dengan temanku dan suami temanku selingkuhanku, ANTV adalah : Mahadewa, Mahabarata dan Krisna, TRANS TV adalah : haji nyata dan hajai alam gaib serta sapu tangang pembawa perpisahan. 2) Dampak negatif dari sinetron televisi terhadap prilaku anak-anak di Desa Wangon Kabupaten Gunungkidul adalah Sinetron mengalihkan anak-anak dari membaca (belajar dan Mengaji Al-Qur'an), melebarkan jurang pemisah antara kehidupan dunia dan akherat, timbul benih kekerasan dan perkelahian antara anak-anak, timbul gejala pornoaksi dan pornografi, melemahkan daya fikir dan kognitif anak dan timbulnya sikap hedonisme dan pola hidup konsumtif. 3) Upaya yang dilakukan orangtua dalam memimalisasi terjadinya pengaruh sinetron TV terhadap dampak perkembangan budi pekerti anak adalah anak-anak diarahkan untuk sholat jamaah di masjid pada saat sinetron TV siaran, waktu nonton TV dikurangi disisipi belajar mengaji, anak-anak saat nonton TV didampingi orangtua, pilih sinetron TV yang mendidik untuk kalangan anak-anak, anak-anak diberikan kesibukan untuk bermain atau belajar kelompok.

Kata kunci : Sinetron, Dampak Negatif Perilaku Anak

## ABSTRACT

### **The Effects of Television Drama on Children's Behaviors (A Case Study in Wangon Village, Gunungkidul Regency)**

**Aang Setiawan**

Recently, television has become an electronic medium that can quickly spread news and at the same time reach unlimited number of audience. With its various shows, television can interest a lot of audience and make them addicted to always watching the shows. Even for children, television has been inseparable part of their daily activities, and it is a major agenda for most children. Through such various shows as infotainment, entertainment, advertisement, and even drama and films with violent scenes, television can hypnotize its audience, especially children, to keep watching the programs. Recently more children prefer watching television to studying, and some children even forget about eating because of television. This research was a field study that used a qualitative approach and a population of 335 children in Wangon Village, Gunungkidul Regency. The sample, 67 children, was 20% of the population. This study used questionnaires, interviews, documentation, as well as observations to collect data, which were then analyzed using simple statistical analysis.

The results can be explained as follows: 1) The TV dramas watched by the children in Wangon Village Gunungkidul Regency were from MNCTV Station: *Menantu Durhaka* (Disobedient Son-in-law), *Azab Anak Angkat* (Punishment for a Foster Child), and *Suamiku Mantan Pacarku* (My Husband is My Ex-boyfriend), from RCTI Station: *Tukang Bubur Naik Haji* (A Porridge Seller Goes for Hajj), *7 Manusia Harimau* (Seven Tigermen), and *Jakarta Love Story*, from SCTV Station: *Samson*, *Ganteng-ganteng Srigala* (Handsome but Werewolf), and *Mak Ijah Naik Haji* (Mak Ijah Goes for Hajj), from INDOSIAR Station: *Suamiku Bukan Suamiku* (My Husband is not My Husband) and *Suamiku Selingkuh dengan Temanku* (My Husband Has an Affair with My Friend), *Suamiku Temanku Selingkuhanku* (My Husband, My Friend, My Affair), from ANTV Station: *Mahadewa* (Mahadeva), *Mahabarata* (Mahabharata), and *Krisna* (Krishna), and from TRANSTV Station: *Haji Nyata dan Haji dari Alam Gaib* (Real Hajj and Faerie Hajj) and *Sapu Tangan Pembawa Perpisahan* (Handkerchief of Separation); 2) The negative effects of TV drama on the behaviors of children in Wangon Village Gunungkidul Regency were: TV dramas had distracted children from reading (studying and reciting Al-Qur'an), widened the gap between real life and afterlife, triggered violence and quarrels among children, stimulated pornography and porno-action, weakened their cognitive and reasoning ability, as well as encouraged hedonism and consumptive life style; 3) Parents' efforts to minimize the effects of TV drama on children's characters were: directing children to pray together in the mosque when a drama was aired, reducing television time and increasing study or recitation time, accompanying children when watching television, choosing educative television programs for children, and making children busy with groups of study or play.

*Keywords: TV Drama, Negative Effects on Children's Behaviors*

August 26, 2015

#### TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated by a Center for International Language Studies of Islamic University of Indonesia  
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO 24  
YOGYAKARTA, INDONESIA.  
Phone/Fax: 0274 540 255

## KATA PENGANTAR

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته  
الحمد لله الذي أرسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله،  
سبحان الله الذي جعل الشمس ضياء والقمر نورا وقدره منازل لتعلموا  
عدد السنين والحساب، اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى اله  
واصحابه، أما بعد.

Segala puji adalah milik Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis dalam berbagai hal terutama dalam menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa ditetapkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, para sahabatnya dan umatnya hingga akhir zaman. Amin

Dalam upaya meraih gelar Magister Studi Islam dalam konsentrasi Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana Magister Studi Islam FIAI Universitas Islam Indonesia, penulis telah berupaya untuk menyelesaikan tesis ini dengan judul : **Pengaruh Tayangan Sinetron Terhadap Perilaku Anak (Studi Kasus di Desa Wangon Kabupaten Gunungkidul)**

Alhamdulillah, berkat rahmat dan karunia-Nya serta dorongan oleh keinginan luhur dan do'a dari keluarga, isteri, anak serta teman-teman, akhirnya tulisan ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membantu menyelesaikan tulisan ini. Rasa terimakasih tersebut penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Dr. Ir. Harsoyo, M.Sc selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Muharram, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Hujair AH Sanaki, MSI. selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Nur Kholis, S.EI, M.Sc, selaku Sekretaris Program Pascasarjana Magister Studi Islam FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
5. Bapak Drs. Aden Wijdan SZ, M.Si. sebagai pembimbing tesis yang dengan sabar dan telaten telah mencurahkan segala keahlian dan ilmu yang dimilikinya guna membimbing dan mengarahkan dalam penulisan tesis.
6. Segenap karyawan dan mba Hemi Lestari, Pengelola Perpustakaan Program Pascasarjana Magister Studi Islam FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas peminjaman buku-buku dan literatur untuk mendukung dalam penulisan tesis
7. Kepada Desa Wangon Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunungkidul yang telah memberikan ijin penelitian bagi penulis.

Akhirnya, tiada gading yang tak retak, hanya Allah SWT semata yang maha kuasa atas segala makhluk. Untuk itu kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan tesis sangat penulis harapkan. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pengembangan budipekerti anak di wilayah Desa Wangon Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunungkidul.

Yogyakarta, 30 April 2015



Penulis

Aang Setiawan

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN -----	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN -----	i
HALAMAN PEMBIMBING -----	ii
HALAMAN PENGESAHAN -----	iii
HALAMAN TIM PENGUJI -----	iv
HALAMAN PERSETUJUAN -----	v
HALAMAN MOTTO -----	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI -----	vii
ABSTRAK -----	viii
ABSTRACT -----	ix
KATA PENGANTAR -----	x
DAFTAR ISI -----	xi
BAB I PENDAHULUAN -----	
A. Latar Belakang Masalah -----	1
B. Fokus Masalah -----	5
C. Tujuan Penelitian -----	6
D. Kegunaan Penelitian -----	6
BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU & LANDASAN TEORI -----	
A. Kajian Penelitian Terdahulu -----	7
B. Landasan Teori -----	8

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan-----	49
B. Metode Analisi Data -----	52
BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian -----	54
B. Analisis Penelitian-----	88
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan -----	100
D. Saran-saran -----	104
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman sekarang ini, televisi merupakan media elektronik yang mampu menyebarkan berita secara cepat dan memiliki kemampuan mencapai khalayak dalam jumlah tak terhingga pada waktu yang bersamaan. Televisi dengan berbagai acara yang ditayangkan mampu menarik minat pemirsanya dan membuat pemirsanya ketagihan untuk selalu menyaksikan acara-acara yang ditayangkan. Bahkan bagi anak-anak sekalipun sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas kesehariannya dan sudah menjadi agenda wajib bagi sebagian besar anak. Dengan berbagai acara yang ditayangkan mulai dari infotainment, entertainment, iklan, sampai pada sinetron-sinetron dan film-film yang berbau kekerasan, televisi telah mampu membius para pemirsanya terutama anak-anak untuk terus menyaksikan acara demi acara yang dikemas sedemikian rupa. Tidak jarang sekarang ini banyak anak-anak lebih suka berlama-lama di depan televisi daripada belajar, atau bahkan banyak anak yang hampir lupa akan waktu makannya karena televisi. Ini merupakan suatu masalah yang terjadi di lingkungan kita sekarang, dan perlu diperhatikan khusus bagi setiap orang tua untuk selalu mengawasi aktivitas anaknya.

Hiburan merupakan salah satu bentuk pasif. Tempat anak memperoleh kegembiraan usaha minimum dengan usaha orang lain. Bagi beberapa anak,

hiburan lebih menyenangkan dibandingkan bermain aktif. Salah satu hiburan yang kini banyak menarik perhatian anak-anak adalah beragamnya perkembangan teknologi. Di masa sekarang ini perkembangan teknologi yang ada sudah maju, seperti perkembangan teknologi komunikasi dan perkembangan teknologi informasi. Salah satu contoh dari teknologi komunikasi dan informasi adalah media televisi.

Televisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem penyiaran gambar yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat didengar.<sup>1</sup> Disamping itu, televisi juga merupakan salah satu media hiburan dan informasi yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Kemampuan audiovisual telah membuat unggul dibanding media informasi lainnya.

Media televisi pada sebagian orang telah lekat dan menjadi bagian yang tak bisa dipisahkan dalam rutinitas sehari-hari. Apalagi bagi anak-anak yang kesehariannya banyak dihabiskan di rumah. Televisi menjadi sumber informasi teraktual yang siap menyajikan beragam informasi yang dibutuhkan selama 24 jam. Tak hanya informasi, televisi juga menyuguhkan beragam tanyangan yang bersifat hiburan seperti film, sinetron, talkshow, dan lain-lain. Kebutuhan mendapat berbagai informasi dan hiburan memang sangat tergantung pada televisi. Boleh jadi televisi diam-diam telah menjadi kawan

---

<sup>1</sup> Internet: <http://www.pikiran-rakyat.com/08/09/2005/07.08/> diakases tanggal 7 Maret 2015

akrab bermain anak sehari-hari, dari mulai bangun tidur dipagi hari hingga waktu tidur di malam hari.

Di Indonesia terdapat 11 stasiun televisi yang mengudara secara nasional. Ditambah beberapa stasiun lain yang mengudara secara lokal. Banyak stasiun televisi yang mengudara menyebabkan banyaknya tayangan yang disuguhkan yang bisa ditonton oleh anak-anak. Hal ini menyebabkan anak-anak banyak menghabiskan waktu kosong mereka menonton televisi.

Dari banyaknya tawaran tontonan di televisi, salah satu tayangan yang banyak menarik minat anak-anak adalah sinetron. Dikatakan oleh Ariani<sup>2</sup> harus diakui bahwa saat ini banyak sinetron yang menarik perhatian anak-anak terutama mereka yang akan memasuki masa puber yaitu anak-anak TK sampai 6 SD. Pasalnya, masa ini adalah masa pencarian identitas bagi anak. Karena itu, anak di usia ini mulai mencari figur lain selain orangtuanya. Pencarian idola yang akan ditirunya bisa dilakukan melalui nonton sinetron remaja. Dan hampir semua sinetron remaja, tokoh idola merupakan satu hal yang paling ditonjolkan.

Sinema elektronik atau lebih populer dalam akronim sinetron adalah sandiwaras bersambung yang disiarkan oleh stasiun televisi. Di Indonesia, istilah ini pertama kali dicetuskan oleh Arswendo Atmowiloto. Dalam bahasa Inggris, sinetron disebut soap opera, sedangkan dalam bahasa Spanyol disebut telenovela.<sup>3</sup> Sinetron pada umumnya bercerita tentang kehidupan manusia

---

<sup>2</sup> Si kecil kecanduan sinetron, awas pengaruh kreatifitas: [www.gocities.com/13.00/2006](http://www.gocities.com/13.00/2006) diakses 5 Maret 2015.

<sup>3</sup> Sinema elektronik. wikipedia Indonesia, ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia : <http://id.wikipedia.org/13.00/2008> diakses 10 Maret 2015.

sehari-hari yang diwarnai dengan konflik. Seperti layaknya drama atau sandiwara, sinetron diawali dengan pengenalan tokoh-tokoh yang memiliki karakter khas masing-masing. Berbagai karakter yang berbeda menimbulkan konflik yang makin lama makin besar sehingga sampai pada titik klimaksnya. Akhir dari suatu sinetron dapat bahagia maupun sedih, tergantung dari jalan cerita yang ditentukan oleh penulis scenario.

Awalnya, kemunculan berbagai macam sinetron diberbagai stasiun televisi diharapkan dapat menjadi salah satu pilihan hiburan bagi anak-anak ketika anak-anak tersebut memiliki waktu senggang demi melepaskan kelelahan dan ketegangan akibat belajar. Tak hanya sekedar menjadi hiburan semata. Sinetron juga dapat sebagai sarana pembelajaran tentang kehidupan baik kehidupan yang nyata terjadi maupun yang tidak nyata karena hamper setiap sinetron memunculkan banyak peristiwa baik maupun buruk. Namun dalam perkembangannya, sinetron tidak hanya menjadi sebuah sarana hiburan dan pembelajaran tetapi telah menjadi sebuah kebutuhan yang sangat lekat dan tidak bisa terpisahkan. Bahkan bagi beberapa anak, televisi dalam hal ini sinetron telah memberikan dampak-dampak negatif dalam kehidupannya yang bisa sangat merugikan.

Memang banyak sekali dampak yang akan muncul akibat tayangan sinetron tersebut, baik yang berdampak positif maupun berdampak negatif. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh MRI (marketing Research Indonesia) tahun 2001 mengenai kehidupan anak dan televisi menunjukkan hampir semua ibu (94 persen) positif menonton sinetron televisi pada anak

mereka, khususnya ketika anak mereka semakin besar. Ibu melihat anak menjadi memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas (69 persen). Disamping itu, anak menjadi lebih cerdas (27 persen). Beberapa ibu mengamati anaknya jadi bisa membedakan hal-hal yang baik dari yang jahat, anak mengembangkan keterampilan tertentu seperti menyanyi dan menari, dan mereka menjadi lebih lancar berbicara (masing-masing 6 persen).

Sebagian besar tayangan televisi adalah sinetron dimana terkandung begitu banyak adegan-adegan kekerasan baik fisik maupun mental, bahkan pada sebuah penelitian dikatakan selama masa sekolah, anak-anak menyaksikan 87.000 tindakan kekerasan dalam televisi. Dengan demikian terutama bagi anak-anak yang pada umumnya selalu meniru apa yang mereka lihat, tidak menutup kemungkinan perilaku dan sikap anak tersebut akan mengikuti acara televisi yang ia tonton.<sup>4</sup>

## B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan tiga fokus masalah sebagai berikut:

1. Apa tayangan atau sinetron televisi yang ditonton anak?
2. Apa dampak negatif dari menonton televisi terhadap perilaku anak ?
3. Apa upaya yang dilakukan orangtua untuk meminimalisasi terjadinya dampak negatif siaran sinetron terhadap perkembangan budipekerti anak?

---

<sup>4</sup> Internet <http://j3sra3l.files.wordpress.com/2014/01/16.35/pengaruh-negatif-menonton-Maretelevise-pada-anak-usia-dini-terhadap-akhlak-dan-perilaku-sehari-hari.pdf> diakses, 10 Maret 2015

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian tesis ini bertujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui dampak negatif dari menonton televisi terhadap akhlak anak.
- b. Untuk mengetahui apa saja perilaku anak yang ditimbulkan dan kebiasaan menonton televisi
- c. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan orangtua untuk meminimalisasi terjadinya dampak negatif siaran sinetron terhadap perkembangan budipekerti anak

### 2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis, yaitu pengembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan konsentrasi keilmuan peneliti.
- b. Manfaat praktis, yaitu bermanfaat bagi lembaga/institusi terkait untuk menentukan kebijakan.

## BAB II

### KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI

#### 1. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tesis atau skripsi yang membahas masalah tersebut diatas sudah cukup banyak dari berbagai sudut pandang, diantaranya adalah adalah Fatimatu Zahro yang membahas Dampak televisi terhadap perilaku anak sekolah (studi kasus di MTS Muhammadiyah Al-Manar, Desa Kenduren, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak), isi penelitiannya adalah terdapat dampak positif dalam menonton siaran TV namun juga ada dampak negatif yang ditimbulkan pada diri anak disekolah, siswa banyak mencontoh adegan kekerasan fisik sehingga sering terjadi perkelahian dan tawuran antar remaja di sekolah baik olok-olokan, pergaulan bebas, rebutan pacar, merokok dan trek-trekan di jalan raya<sup>5</sup>. Pengaruh tayangan televisi terhadap perkembangan jiwa anak usia sekolah dasar, oleh: Nurul Solikha Nofiani. Pengaruh tayangan kekerasan televisi terhadap perilaku anak Oleh : Rama Dananjaya. Pengaruh Sinetron Terhadap Perubahan Perilaku Negatif Remaja Di Desa Demangan Siman Ponorogo (Study Kasus di RT01/RW01 dan RT02/RW01 Desa Demangan Siman Ponorogo). SKRIPSI Diajukan Sebagai Salah satu

Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Jenjang Strata Satu (S1) Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Fokus penelitian pada perubahan

---

<sup>5</sup> Fatimatu Zahro, Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang, 2015, hlm.23

perilaku negatif remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma. Pengaruh tayangan sinetron remaja di televisi terhadap anak Oleh: R. Koesmaryanto Oetomo. S.Kom., M.Si. Di dalam kajian penelitian terdahulu berfokus pada pengaruh tayangan TV kepada anak atau manusia sehingga dapat di jadikan referensi pada tesis yang saya susun “Pengaruh Tayangan Senetron terhadap Perilaku Anak”. Jadi penelitian terdahulu di atas berhubungan dengan tesis yang saya susun sehingga akan membantu saya dalam penyusunan tesis saya disinilah letak perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis susun dan tidak ada duplikasi terhadap penyusunan tesis.



## 2. Landasan Teori

### A. Konsep Teori Tentang Televisi

Dalam kamus Bahasa Indonesia televisi adalah sistem penyiaran gambar yang disertai bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa menggunakan alat pengubahnya menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dengan bunyi yang dapat didengar.<sup>6</sup> Televisi adalah pengiriman pesan secara listrik dan penerimanya akan kilasan-kilasan (F.Lasker) bayangan pandangan (IEEE) terdiri atas proses bayangan pemandangan atau adegan yang menempuh jarak, lewat radio atau kawat.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2003, hlm.34

<sup>7</sup> Onong Uchjana Effendy. *Televisi Siaran Teori dan Praktek*, Bandung : Masdar Maju, 1993, hlm.56.

Menurut Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy.MA dalam bukunya *Televisi Siaran dan Praktek* mengungkapkan pengertian televisi ditinjau dari dua aspek yaitu dilihat dari fungsinya dan jenisnya. Televisi dilihat dari fungsinya yaitu televisi siaran (television brosdcart) yang merupakan media dari jaringan komonikasi dengan ciri-ciri yang dimiliki momonikasi masa yaitu berlangsung satuarah, komonikatornya melembaga, pesannya bersipatumum, sararnya menimbulkan kesempatan dan komonikasinya heterogen.<sup>8</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa televisi adalah salah satu media elektronik yang dapat menyampaikan pesan melalui audio dan visual kepada pemirsanya dan memberikan pengetahuan baru sehingga informasi yang ditampilkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan bermanfaat.

Televisi saat ini adalah sarana yang paling sangat digemari dan dicari orang. Untuk mendapatkan televisi tidak lagi susah seperti zaman dahulu dimana perangkat komunikasi ini adalah barang yang langka dan hanya kalangan tertentu yang sanggup memilikinya.Saat ini telavisi telah menjangkau lebih dari 90 persen penduduk di negaara berkembang. Televisi yang dulu mungkin hanya menjadi konsumsi kalangan dan umur tertentu saat ini bisa dinikmati dan sangat mudah dijangkau oleh semua kalangan tanpa batas. Siaran-siaran televisi akan memanjakan orang-orang pada saat-saat luang seperti saat

---

<sup>8</sup> *Ibid*

liburan,sehabis bekerja bahkan dalam suasana sedang bekerjapun orang-orang masih menyempatkan diri untuk menonton televisi. Sungguh acara yang variatif dan menarik membuat orang tersanjung untuk meluangkan waktunya duduk di depan televisi. Namun dibalik itu semua dengan dan tanpa disadari televisi telah memberikan banyak pengaruh negatif dalam kehidupan manusia baik anak-anak maupun orang dewasa. Kita harus berhati-hati sebab televisi selain bisa menjadi teman yang baik bisa juga menjadi musuh yang menghanyutkan.

Dalam sebuah survei yang dilakukan lebih dari setengah anak-anak di AS mempunyai televisi di kamar mereka. Usia remaja paling banyak menonton televisi di kamar dan hampir sepertiga anak-anak pra sekolah mempunyai televisi di kamar mereka dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk menonton televisi. Disebutkan juga adanya beberapa orang siswi sebuah sekolah yang bergantian bolos dari sekolah demi menonton sebuah tayangan opera sabun di televisi.<sup>9</sup>

Di Indonesia mungkin tidak sampai menjadikan persentase sebesar ini namun pengaruh televisi juga telah banyak membentuk pola pikir dari anak-anak Indonesia. Dalam tayangan televisi saat ini terdapat banyak gaya kehidupan setan seperti kekerasan yang membuat bulu kuduk merinding, vulgaritas, kejahatan, kebencian, sek bebas, penipuan, gaya hidup yang glamor, tatanan rambut yang

---

<sup>9</sup> David Biak pemangkat, *Pengaruh dari sinetron Indonesia* .Jakarta 1998. hlm 6

radikal, dan lain-lain. Orang yang semakin sering menonton tayangan-tayangan seperti itu pada akhirnya akan menerima hal itu sebagai sesuatu perbuatan yang normal. Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia mencatat rata-rata anak usia Sekolah Dasar menonton televisi antara 30 hingga 35 jam setiap minggu. Artinya pada hari-hari biasa mereka menonton tayangan televisi lebih dari 4 hingga 5 jam sehari. Sementara di hari Minggu bisa 7 sampai 8 jam. Jika rata-rata 4 jam sehari, berarti setahun sekitar 1.400 jam, atau 18.000 jam sampai seorang anak lulus SLTA. Padahal waktu yang dilewatkan anak-anak mulai dari TK sampai SLTA hanya 13.000 jam. Ini berarti anak-anak meluangkan lebih banyak waktu untuk menonton televisi daripada untuk kegiatan apa pun, kecuali tidur.<sup>10</sup>

Dalam hal ini televisi telah menjadi propaganda terpenting yang dipakai setan saat ini terhadap manusia baik dewasa maupun anak-anak. Tidak bisa disangkal dewasa ini televisi adalah salah satu guru elektronik bagi anak-anak maupun orang dewasa.

**a. Fungsi televisi sebagai media masa.**

Sama seperti media masayang lainnya televisi pada pokoknya memiliki tiga fungsi yakni :

- 1) Fungsi penerangan
- 2) Fungsi pendidikan
- 3) Fungsi hiburan

---

<sup>10</sup> Internet : <http://heriyantoo.blolsport.com>. Diakses 04-07-2015

Fungsi televisi sebagai media masa adalah sebagai penerang, karena media mampu menyiarkan informasi yang sangat memuaskan hal ini disebabkan dua faktor yang terdapat pada media audio visual itu pertama *Immediacy* (peristiwa yang disiarkan oleh stasiun televisi dapat dilihat dan didengar oleh pemirsa saat peristiwa itu berlangsung). *Realism* (sesuai kenyataan) stasiun televisi menyampaikan berita sesuai dengan kenyataan karena informasinya audio visual.<sup>11</sup>

Televisi memberikan penerangan terhadap berita atau informasi tentang kesehatan, politik, sosial, kriminal dan sebagainya. Fungsi pendidikan yaitu sebagai media masa televisi yang mampu menyiarkan acara pendidikan kepada khalayak yang jumlahnya begitu banyak secara simultan. Sesuai dengan makna pendidikan yakni meningkatkan pengetahuan dan penalaran masyarakat maka stasiun televisi menyiarkan acara-acara tertentu secara teratur, misalnya pelajaran bahasa, matematika, elektronika dan sebagainya.<sup>12</sup>

Fungsi hiburan, sebagai negara yang bersifat agraris hiburan sangat dibutuhkan. Oleh karena itu televisi mendominasi, sebagian besar alokasi waktu siaran diisi oleh acara-acara hiburan. Jadi, televisi sangat dibutuhkan untuk menyampaikan berita kepada masyarakat dan

<sup>11</sup> Onong Uchjana Effendy. *Televisi Siaran Teori dan Praktek*, Bandung : Masdar Maju, 1993.hlm..25

<sup>12</sup> Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Te3levisi Menjadi Reporter Propesional*, Bandung.Rusda Karya,1986. hlm.23

sebagai hiburan bagi penikmatnya. Selain sebagai penyampai berita dan hiburan bisa juga sebagai sarana pendidikan.

**b. Sisi positif yang bisa diberikan televisi bagi kita**

Televisi hadir sebagai sarana untuk memperlancar hubungan dan komunikasi antara manusia. Banyak perubahan dan kemajuan yang terjadi pada masyarakat abad kedua puluh dengan datangnya media berupa televisi.<sup>13</sup>

- 1) Televisi menghibur kita. Pada dasarnya fungsi televisi adalah memberikan hiburan yang sehat serta pengetahuan kepada pemirsanya. Tidak bisa dipungkir bahwa manusia adalah makhluk yang membutuhkan hiburan.<sup>14</sup>
- 2) Pada anak yang lebih kecil, usia 2-3 tahun efek program pendidikan itu jauh lebih kuat di banding dengan anak yang tidak menggunakan televisi.<sup>15</sup>
- 3) Televisi sebagai sumber informasi tentang peristiwa yang terjadi dengan cepat seperti kejadian bencana alam dan sebagainya, yang perlu diketahui dan mendapat perhatian secara cepat.<sup>16</sup>
- 4) Selain itu televisi juga berfungsi sebagai media sosial, yakni sebagai media untuk memobilisasi simpati, empati, dan dukungan terhadap berbagai persoalan kemanusiaan yang

<sup>13</sup> Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2005, hlm 3

<sup>14</sup> Internet <http://iriani77.blogdetik.com> diakses 24,02,2011

<sup>15</sup> Suara hidayatullah.

<sup>16</sup> Haris Sumadiria. hlm, 5

memerlukan respon masyarakat luas seperti gerakan solidaritas membantu korban bencana alam, gerakan orang tua asuh, dan lain-lain.

- 5) Jadi, sisi positif televisi bisa sebagai media yang memperlancar hubungan antar manusia, sebagai media pendidikan, sebagai sarana hiburan dan sebagai media sosial bagi masyarakat.

**c. Sisi negatif dari televisi.**

- 1) Sinar biru dari televisi dapat berpotensi memicu terbentuknya radikal bebas dan melukai fotokimia pada retina mata anak.
- 2) Televisi adalah lawan dari membaca.<sup>17</sup>
- 3) Televisi bisa merusak peradaban kita. Banyak tayangan televisi saat ini yang sudah kehilangan fungsi. Televisi menjadi pusat komersial nomor satu. Acara-acara dikemas untuk bisa dijual publik. Banyak acara televisi yang sama sekali tidak menghargai kehidupan bermasyarakat dan beragama. Banyak yang tidak lagi mengejar impian dan nilai-nilai moral tetapi sebaliknya menyerap nilai-nilai yang menyimpang dari masyarakat yang rapuh. Mengajarkan orang bagaimana berbuat licik, jahat, berperilaku jelek, membunuh dan seni berbohong. Tayangan-tayangan yang berbau kekerasan, seksual, banyak mempengaruhi jalan pikiran pemirsa yang

---

<sup>17</sup> Suara Hidayatullah, 02, 2006 hlm. 62

akibatnya adalah mereka menganggap hal itu sebagai sesuatu yang normal untuk dilakukan.<sup>18</sup>

- 4) Televisi bisa menyita banyak waktu berharga kita. Berdasarkan survey, kurang 25% orang tua percaya bahwa anak-anak mereka lebih banyak menonton televisi. Pada akhirnya televisi akan memanjakan permisya yang membuat orang lupa untuk beraktivitas, menghancurkan gairah kerja, dan lain-lain. Banyak acara populer yang ditayangkan pada tengah malam atau subuh. Para penggemar acara tersebut akan memilih untuk duduk didepan televisi semalaman dari pada memikirkan pekerjaan esok hari. Akhirnya keadaan ini mengurangi etos dan kualitas kerja. Satu hal yang sangat menyedihkan adalah ketika diwaktu isya yang seharusnya mereka shalat malah disajikan acara sinetron karena menurut insan-insan pertelevisian waktu ini disebut dengan prime time, yang mana waktu ini amat diperebutkan oleh instansi pertelevisiaan.<sup>19</sup>
- 5) Televisi bisa membohongi dan sekaligus membuat kita lupa diri. Penonton disajikan dengan tindakan dan konsekuensi yang sepenuhnya tidak realitas. Seperti cerita-cerita yang tidak masuk akal, kehidupan fantasi yang mengeksploitasi seks, kekayaan dan dewi penolong. Anak-anak sangat mudah terpengaruh dan mengadopsi kehidupan sang tokoh film dalam

<sup>18</sup> Elizabet B.Hourlock, *Pisikologi Perkembangan*, Jakarta: PT Glora Aksara Pratama, 1978, hlm..40

<sup>19</sup>Internet <http://iblogronnppg-bahasa-blogspot.com> diakses, 23 Maret 2015

kehidupannya dan menginginkan diri seperti tokoh tersebut. Televisi banyak mempengaruhi pemirsa secara psikologis. Banyak tayangan yang mengajak pemirsanya untuk hidup dalam dunia hayalan. Televisi mengajarkan kepuasan sesaat, seperti iklan yang di gunakan untuk menarik anak-anak dan remaja serta menarik mereka untuk membeli produk mereka yang menipu. Televisi mengajarkan bahwa kebahagiaan memiliki segala sesuatu.<sup>20</sup>

6) Televisi bisa mempengaruhi cara keluarga berinteraksi.<sup>21</sup>

Jadi, sisi negatif dari televisi adalah berpengaruh terhadap kesehatan mata, menajikan orang malas membaca, merusak peradaban kita, menyita banyak waktu, mengajarkan seni berbohong dan membuat kita lupa diri serta mempengaruhi cara keluarga berinteraksi.

## B. Pengertian Sinetron

Sinetron merupakan kepanjang dari sinema elektronik yang berarti sebuah karya cipta seni budaya, dan media komunikasi pandang dengan yang dibuat berdasarkan sinematografi dengan direkam pada pita video melalui proses elektronik lalu di tayangkan melalui stasiun televisi.

Sinema elektronik atau lebih populer dalam akroni sinetron adalah istilah untuk serial drama sandiwara bersambung yang

<sup>20</sup> Elizabet B.Hourlock. hlm..41

<sup>21</sup> *Ibid*

disiarkan oleh stasiun televisi. Sinetron pada umumnya bercerita tentang kehidupan manusia sehari-hari yang diwarnai konflik kepanjanagan. Seperti layaknya drama atau sandiwara, sinetron diawali dengan perkenalan tokoh-tokoh yang memiliki karakter masing-masing. Berbagai karakter yang berbeda menimbulkan konflik yang makin lama makin besar sehingga sampai pada titik klimaksnya. Akhir dari suatu sinetron dapat bahagia maupun sedih, tergantung dari jalan cerita yang ditentukan oleh penulis skenario. Sedangkan pengertian sinetron dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sinetron adalah film yang dibuat khusus untuk penayangannya di media elektronik seperti televisi. Pengertian sinetron yang lain adalah sekumpulan konflik-konflik yang disusun menjadi suatu bangunan cerita yang dituntut untuk dapat menganalisa gejolak batin, emosi dan pikiran pemirsa yang ditayangkan di media televisi. Sedangkan dalam penelitian ini pengertian sinetron tidak jauh berbeda dengan pengertian-pengertian sinetron di atas, pengertian sinetron adalah suatu karya seni budaya seseorang berupa cerita-cerita kehidupan yang dapat dilihat dan didengar karena sinetron ditayangkan di media massa yakni televisi. Pada perkembangannya sekarang, sinetron sudah menjamur di semua saluran televisi kita. Terutama setelah banyaknya Production House (PH), yaitu perusahaan

yang bergerak dalam pembuatan sinetron atau program siaran yang dijual kepada stasiun televisi. Menurut Darwanto Sastro Subroto, Sinetron adalah sekumpulan konflik-konflik yang disusun menjadi suatu bangunan cerita yang dituntut untuk dapat menganalisa gejolak batin, emosi dan pikirannya yang penayangannya di media televisi. Televisi merupakan salah satu media untuk menyampaikan pesan sosial, politik, agama dan beberapa kepentingan lainnya dengan berbagai cara, seperti dakwah Islam yang disampaikan lewat media televisi dengan format acara dialog, kuis, ceramah agama, iklan dan sinetron yang bernuansa Islami. Dari sekian banyak acara yang ada di televisi, paket sinetron tampaknya paling sering mendapat sambutan hangat dari pemirsa. Ini menandakan, perhatian pemirsa terhadap sinetron sangat luar biasa.<sup>22</sup>

Dibuatnya sinetron menjadi berpuluh-puluh episode kebanyakan karena tujuan komersial semata sehingga dikhawatirkan menurunkan kualitas cerita, yang akhir membuat sinetron menjadi tidak mendidik lagi, tetapi hanya menyajikan hal-hal yang bersifat menghibur. Hal ini banyak terjadi di Indonesia pada umumnya bercerita seputar kehidupan remaja dengan intik-intik cinta segi tiga, kehidupan

---

<sup>22</sup>Internet <http://maesurah.blogspot.com/2012/12/makalah-sinetron.html> diakses 6 Maret 2015

keluarga yang penuh kekerasan, dan tema yang akhir-akhir ini sangat digemari yaitu tentang kehidupan alam gaib.

Cerita yang diusung oleh sinetron secara umum serupa satu sama lain. Hal ini menimbulkan kritik kritis mengenai kreativitas dalam pembuatan sinetron.

Berikut adalah tema yang menjadi latar umum cerita sinetron:

**a. Keluarga Berada**

Kritik terhadap tema ini datang dari pandangan bahwa konflik yang terjadi dalam suatu keluarga berasal dari kebencian mendalam yang berlarut-larut. Dalam beberapa sinetron, konflik akibat kebencian tersebut bahkan mencapai puluhan tahun.

Akibat konflik yang berlarut-larut tersebut, sinetron dengan latar keluarga berada biasanya banyak memuat redudansi (berulang-ulang) cerita.

**b. Religius**

Kritik terhadap sinetron yang mengangkat tema religi biasanya berpusat pada cerita sinetron yang dianggap terlalu mendogmakan ajaran agama daripada pesan-pesan moral yang lebih mengena dalam kehidupan sehari-hari.

Religi berasal dari kata *religie* (bahasa Belanda) atau *religion* (bahasa Inggris), masuk dalam perbendaharaan bahasa

Indonesia dibawa oleh orang-orang barat yang menjajah bangsa indonesia. Religi mempunyai pengertian sebagai keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang suci, menentukan jalan hidup dan mempengaruhi kehidupan manusia yang dihadapi secara hati-hati dan diikuti jalan dan aturan serta norma-normanya dengan ketat agar tidak sampai menyimpang atau lepas dari kehendak jalan yang telah ditetapkan oleh kekuatan gaib suci tersebut.

#### **c. Mistis**

Sinetron mistis memuat cerita yang kental dengan unsur mistis dan mengabaikan logika penonton. Pengkritik sinetron ini biasanya menyoroti cerita yang dianggap merendahkan ajaran agama. Sementara pengkritik lain mengangkat kualitas cerita yang umumnya rendah.<sup>23</sup>

#### **d. Penanaman Sistem Nilai**

Ketika melihat merebaknya berbagai sinetron saat ini, secara tidak disadari kita sedang mengarah kepada pembentukan sistem nilai sesuai dengan apa yang ditampilkan di dalam sinetron tersebut. Ketika ditampilkan konflik si kaya dan miskin, seorang kaya dikesankan dengan kemewahan dan kekuasaan yang diukur dari banyaknya harta dan tingginya jabatan. Sedangkan si miskin ini hidup dengan seadanya dan

<sup>23</sup>Internet <http://pengertian-sinetron-lollygirl.blogspot.com/2011/05/pengertian-sinetron.html>  
diakses 24 Maret 2015

kekurangan secara materi. Padahal kemiskinan itu tidak semata diukur dari materi saja. Hal tersebut seperti menyampaikan sistem nilai yang dibawa oleh kapitalisme bahwa siapa yang kaya dia adalah orang yang memiliki banyak harta. Hanya sedikit sinetron yang mengajarkan kekayaan hati. Sinetron ini menggambarkan kekayaan yang tidak diukur melalui harta semata-mata, seperti Si Doel dan Keluarga Cemara.

**e. Tema ghaib**

- 1) Mendorong orang untuk percaya bahwa ada makhluk selain jin dan manusia, yaitu turunan setan seperti pocong, hantu, dan kuntilanak. Padahal Allah menegaskan di dalam kitab suci Al-Qur'an bahwa Allah tidak menciptakan selain jin dan manusia. Allah berfirman: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." Adz

Dzaariyaat : 56

- 2) Menimbulkan kesyirikan dengan percaya kepada selain Allah. Dan menyelesaikan masalah ghaib ini dengan perantara manusia yang memiliki kemampuan supranatural.
- 3) Menakut-nakuti diri sendiri dengan bayangan setan (padahal manusia adalah makhluk yang mulia dan disegani oleh bangsa jin). Dan lebih menakuti setan

dibandingkan dengan penjajahan baru dan siksa kubur Sang Maha Pencipta.

#### f. Tema Cinta

- 1) Mengecilkan persoalan hidup sesungguhnya. Seolah di dunia ini masalah terbesar adalah persoalan cinta. Bagaimana tidak “kejam”, masyarakat yang konon jika menggunakan standar kemiskinan dengan pendapatan 2 \$ sehari hampir setengah dari penduduk Indonesia ini berada di bawah garis kemiskinan harus menyaksikan sinetron yang menampilkan anak-anak muda yang memiliki segalanya (fisik proporsional dan kekayaan yang melimpah). Konflik yang terjadi pun seputar cinta. Padahal di Indonesia tema yang seharusnya diangkat adalah kondisi realita bangsa ini, yaitu masalah KEMISKINAN. Agar masyarakat dapat memiliki daya juang untuk memperbaiki kondisi perekonomian. Bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh Jeffrery Alexander di dalam bukunya *The Media in Systematic, Historical, and Comparative Perspective* yang dikutip dari buku Elihu Katz dan Szecsko *Mass Media and Social Change* bahwa media menjadi refleksi atau gambaran lingkungan sekitarnya. Sudut pandang yang diambil adalah peran media dalam

menginformasikan potret kondisi lingkungan dengan mengemas dengan audio-visual tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Kenyataan berbeda dengan kondisi realita yang ada.

2) Salah satu riset yang terkenal dari McQuail dan kawan-kawan di Inggris pada tahun 1972 menemukan bukti bahwa orang yang melewati waktu menikmati media adalah untuk lari dari kehidupan nyata yang pahit (escape). Dan ragam escape ternyata bermacam-macam, berbeda menurut pelapisan sosial, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan dan lain-lain.

3) Utopis. Bangsa kita diajarkan untuk berpikir singkat (instan). Seolah ukuran kesuksesan seseorang diukur dari banyaknya harta yang dapat terlihat dari rumah megah, mobil mewah, dan istri yang cantik. Hal yang sering ditampilkan oleh sinetron adalah anak-anak muda dengan penampilan necis yang memiliki "harta" melimpah, rumah megah, dan memiliki posisi di puncak kariernya tanpa asal usul yang jelas. Dapat dibayangkan apa yang terjadi dengan pemirsanya. Mereka hanya bisa melihat dan bermimpi. Bangsa kita belum layak menerima kenyataan seperti itu. Kontraproduktif. Dengan melihat tayangan yang jauh dari kenyataan

akan membuat produktivitas menjadi kontraproduktif. Ibu rumah tangga yang seharusnya membantu suami mereka meringankan beban hidup dibuai dengan mimpi dan keindahan dunia. Apa yang terjadi. Harapan tidak sesuai dengan kenyataan sehingga menimbulkan keputusasaan.<sup>24</sup>

#### g. Pandangan Umum

- 1) Secara umum sinetron hanya menjual fisik tanpa kualitas peran. Padahal insan seni adalah orang-orang yang menghargai karya seni dan mengemas karya tersebut menjadi sebuah tampilan yang

menarik. Tetapi pada kenyataannya seni peran di dalam sinetron lebih mengedepankan tampilan fisik pemeran bukan pada kemampuan seni peran aktor dan artis. Sehingga kualitas sinetron menjadi tidak diperhatikan dan semata hanya mengejar keuntungan semata. Banyak artis baru yang bermunculan tanpa memiliki kualitas dan hanya bermodal tampang saja.

- 2) Mendorong masyarakat berperilaku konsumtif. Derasnya adegan yang memberikan contoh gaya hidup mewah dan mengutamakan penampilan fisik.

<sup>24</sup> Internet <https://bobby86.wordpress.com/2015/03/10/13.20. Sinetron-dan-dampak-yang-ditimbulkannya/> diakses 12 Maret 2015

3) Mengesankan bangsa Indonesia bangsa yang makmur dan suka kemewahan. Konsep ini banyak diadopsi dari film-film India yang menampilkan kegemerlapan di antara kemiskinan bangsa.

4) Tidak membawa budaya lokal bangsa atau pun budaya timur yang santun dan memiliki etika dalam berbusana sehingga terkikisnya dengan gaya busana barat yang terbuka

Kelahiran sinetron di Indonesia, secara tidak langsung adalah akibat dari maraknya industry televisi di Indonesia saat ini. Televisi swasta lahir sepanjang tahun 1989-2002 ( RCTI, SCTV, TPI, ANTV, INDOSIA, METRO TV, LATIVI, TRANS TV, TRANS7, GLOBAL) yang ternyata mampu mempengaruhi kehidupan masyarakat dengan banyaknya acara-acara yang ditampilkan bagi masyarakat. Sebagai implikasi dari bangkitnya industry televisi di Indonesia adalah stasiun televisi harus mampu menyediakan tayangan program acara untuk memikat pemirsa. Sebuah survey telah member data akurat bahwa tayangan lokal lebih disukai. Hal ini karena, fakta menunjukkan ada titik jenuh pemirsa terhadap produk yang tidak berpijak pada budaya sendiri.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Mega sinetron, majalah eksekutif, edisi November 1996, hlm 101

Peranan Hadirnya Sinetron di Kalangan Masyarakat Indonesia Di zaman sekarang ini banyak sekali film-film berkualitas ada di seluruh mancanegara. Mulai dari film western, asia, drama, komedi sampai dengan genre horror yang mempunyai kualitas tinggi. Contohnya kita melihat perfilman Hollywood yang merajai box office. Karya-karya mengagumkan banyak diperlihatkan di perfilman Hollywood. Mulai dari film-fiksi berdasarkan novel-novel ternama dan best seller yang kemudian dibuatkan filmnya. Keberhasilan film-film tersebut didukung juga oleh pengambilan lokasi-lokasi yang indah dan di dukung juga oleh peran actor dan aktris kenamaan Hollywood. Modal yang besar juga menjadi salah satu factor pendukung terbesar yang bias membuat film Hollywood berhasil. Tapi apabila kita mulai melihat perfilman Indonesia terdapat cukup banyak perbedaan disini. Dari segi kualitas memang jauh ketimbang film-film besar luar negeri. Dari segi modal saja para insane per filman Indonesia mengakui mengalami banyak kekurangan dana. Lalu apabila kita menengok dunia sinetron Indonesia, bisa dibilang hampir seluruh sinetron yang beredar Indonesia mempunyai alur cerita yang sama. Bahkan bisa dibilang monoton dan kurang berkualitas. Jalan ceritanya hampir sama dari satu sinetron ke sinetron yang lain. Ceritanya hanya seputar konflik rumah

tangga yang tidak berkesudahan, konflik cinta yang berlarut-larut, dan tentang perbedaan antara si miskin dan si kaya yang terus saja berbeda. Dari segi nilai pendidikan juga kurang. Banyak penayangan sinetron yang kurang mendidik bagi anak-anak di bawah umur yang menontonnya. Harusnya apa yang menjadi tontonan orang banyak dapat memberikan pelajaran atau hikmah yang bisa diambil setiap masyarakat yang menyaksikannya. Tidak sedikit anak-anak kecil yang mencontoh adegan-adegan yang tidak baik yang ada dalam sinetron. Hal ini seharusnya tidak terjadi. Aiurnya yang monoton juga membuat sebagian besar pengkonsumsi film atau sinetron menjadi bosan. Bahkan mereka bisa menebak apa yang akan terjadi di akhir sinetron tersebut. Seharusnya crew di dunia sinetron bisa lebih kreatif lagi dalam mengembangkan alur cerita dan menyematkan unsure-pendidikan yang baik agar bisa di serap oleh masyarakat dengan baik juga. Agar anak-anak bisa mencontoh dan menerapkan apa yang mereka tonton dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun diperankan oleh para actor dan aktris kenamaan Indonesia, hal ini belum tentu menjamin keberhasilan sebuah sinetron dalam mengambil hati dan menarik perhatian sebagian besar masyarakat Indonesia. Tapi kembali lagi tetap yang menentukan adalah alur cerita dari sinetron tersebut. Semakin

menarik alur cerita sinetron tersebut maka akan semakin banyak juga penggemar sinetron tersebut. Walaupun perkembangan dunia sinetron kurang signifikan akan tetapi para penggemar setia sinetron masih banyak. Dan khususnya kaum ibu-ibu. Sinetron-sinetron Indonesia masih mempunyai tempat yang eksklusif di hati para penggemar sinetron. Meskipun cerita sudah bisa ditebak tapi dengan adanya sinetron-sinetron yang ada di tv masyarakat merasa cukup sedikit terhibur. Jadi sebenarnya dunia persinetronan di Indonesia tidak telalu buruk juga buktinya masih banyak kelompok masyarakat yang menanti kehadiran sinetron-sinetron di layar tv mereka. Hal ini disebabkan minimnya dana yang dimiliki sebagian besar masyarakat untuk merasakan hiburan, banyak diantara mereka yang menjadikan sinetron sebagai alternative hiburan bagi mereka.<sup>26</sup>

### Beberapa Judul Sinetron Religi dan Stasiun Televisi

#### Yang menayangkan:

NO	STASIUN TELIVISI	JUDUL
1	MCTV	Menantu durka Azab anak angkat Suamiku mantan pacar temanku

<sup>26</sup> Intrenet <http://maesurah.blogspot.com/2012/12/makalah-sinetron.html> diakses 23 Maret

2	<b>RCTI</b>	Tukang bubur naik haji 7 manusia harimau Jakarta love story
3	<b>SCTV</b>	Samson Ganteng-gateng serigala Mak ijah naik haji
4	<b>INDOSIAR</b>	Suamiku bukan suamiku Suamiku selingkuh dengan temanku Suami temanku selingkuhanku
5	<b>ANTV</b>	Maha Dewa Mahabarata Krisna
6	<b>TRANS TV</b>	Haji nyata dan haji alam gaib Sapu tangan pembawa perpisahan

Ada beberapa dampak negatif kebanyakan nonton sinetron!

1. Sinetron melumpuhkan kita dalam berpikir kritis Sinetron memiliki gejala-gejala yang sangat membahayakan, karena akan menjadikan otak pasif, melumpuhkan kemampuan berpikir kritis, dan merusak kecerdasan otak sebelah kanan. Tapi bahaya yang paling besar adalah sinetron bisa mengalihkan orang dari membaca. Padahal dengan membaca neurologis sangat menguntungkan otak. Padahal tanpa kita tahu banyak bacaan yang lebih memperkaya

secara intelektual kita, dari pada sebuah sinetron yang isinya itu-itu saja.

2. Merebaknya fatamorgana kebebasan Sinetron telah semakin melebarkan jurang pemisah antara kehidupan dunia dan akhirat. Dan hal ini telah menjadikan belenggu ikatan dengan sinetron lebih sulit diputuskan dengan belenggu ikatan ibadah. Dan hal ini menyebabkan salah kaprah tentang arti dari sebuah kebebasan.
3. Menjadi benih kekerasan Perkelahian yang di lakukan di sinetron adalah perkelahian yang direkayasa, tapi yang tampil di layar demikian realistis. Dan masalah muncul dari sini, karena perkelahian yang anak-anak atau remaja tonton disinetron menimbulkan rangsangan agresivitas, terutama bagi anak-anak dan remaja, yang belum kritis menggunakan media.
4. Globalisasi pornoaksi Ini adalah merupakan hokum dinegeri ini memang susah betul ditegakkan, sinetron dan televise yang menayangkan adegan porno, yang bisa berakibat kepada masyarakat, tapi mereka hanya meminta maaf dan tidak ada tindak lanjut secara hukum. Hal ini menakutkan, sebenarnya kepada siapa masyarakat harus melindungi dirinya dari tindakan pornografi?
5. Melemahkan perkembangan kognitif anak dan remaja Televise sebagai baby sitter tampaknya tidak masalah. Namun berbagai penelitian menyebutkan fakta, bahwa 'meletakan anak' usia dini di depan televise berbahaya baik fisik, maupun psikis. Apalagi dalam

waktu yang panjang. Karena hal ini akan mengakibatkan proses wiring penyambungan antara sel-sel syaraf otak menjadi tidak sempurna. Karena sinetron tidak mengugah anak untuk berpikir.

6. Mesin penggerak Identifikasi remaja. Sinetron menyodorkan berbagai cara untuk menciptakan ketergantungan pada remaja. Hal ini menyebabkan remaja menjadi pribadi yang lentur, tidak mempunyai pengalaman empiric untuk menempati empati social. Demikian pula dalam proses idealis, sinetron bisa menjadi pelaku atau sekedar agen perantara bagi munculnya konsep tertentu. Antara lain, perempuan yang cantik adalah perempuan yang berkulit putih, berambut panjang, lurus, hingga pemutih buatan menjadi sesuatu barang yang laku di buru remaja putri.
7. Menghapus jati diri seorang ibu Dalam konsep keluarga di Indonesia, kaum ibu adalah kalangan yang paling memiliki ketergantungan pada media sinetron. Karena posisinya ini juga kaum ibu memiliki tingkat ketergantungan yang sangat tinggi. Hal ini bisa mengakibatkan seorang ibu kehilangan jati dirinya, kehilangan kepercayaan dirinya, dan rela diombang-ambing oleh situasi desekitarnya. Dalam kata alangkah mudahnya menjadi ibu modern, ibu yang bijak atau ibu yang mengetahui keluarganya, ibu

baik dalam konstruk masyarakat maupun dalam pengertian verbal.<sup>27</sup>

8. Sinetron yang memiliki jalan cerita yang tidak sesuai dengan para penonton yang umumnya masih di bawah umur karena pemain sinetron yang dipilih rata-rata berasal dari kalangan remaja belia atau bahkan sebagian masih berusia anak-anak.
9. Jenis-jenis peran yang dimainkan oleh para artis remaja dalam sinetron ini sering kali bertabrakan dengan norma pergaulan masyarakat dan belum sesuai dengan tingkat perkembangan psikologisnya. Salah satu buktinya, artis muda yang membintangi sinetron ini memerankan adegan percintaan, pacaran serta menjalankan adegan berciuman, berpelukan dan bergendongan sesuai arahan skenario cerita. Ini jelas akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku para penonton yang masih remaja atau labil.
10. Alur cerita sinetron remaja yang mengambil seting anak-anak sekolah lengkap dengan seragam sekolah, lokasi sekolah, aneka pergaulan di kelas dan luar kelas. Pada hal jika dicermati, beberapa adegan sinetron yang bersetting sekolahan ini tidak sesuai dengan norma agama dan adat ketimuran yang berlaku.
11. cerita yang membuat penonton bodoh, dan mental yang lemah, sibuk nangis, mengasihani diri, tertindas dan mengharap yang muluk-muluk.

---

<sup>27</sup>Internet[https://idid.facebook.com/permalink.php?story\\_fbid=291129560946891&id=264982040228310](https://idid.facebook.com/permalink.php?story_fbid=291129560946891&id=264982040228310), diakses 23 Maret 2015

12. Berdurasi terlalu panjang sehingga memakan waktu luang kita, kerap kita lupa untuk melakukan sesuatu hal hanya karena sinetron. Terutama untuk para ibu-ibu rumah tangga yang kadang lupa waktu, sehingga pekerjaan rumah menjadi terbengkalai.
13. Mengikuti gaya remaja di sinetron yang hidup mewah, misalnya memakai aksesoris yang tidak pantas digunakan pada waktu sekoah. Gaya ini akan mempengaruhi anak-anak, khususnya anak remaja yang ingin berpenampilan seperti yang mereka telah saksikan di sinetron.
14. Sinetron yang bertemakan anak sekolah sekolah ini, dapat mengajarkan kepada penonton bahwa pergi ke sekolah harus dengan berpakaian rok mini, baju ketat dengan aksesoris berlebih, dengan kata lain sinetron ini mengajarkan bahwa pergi ke sekolah hanya untuk bergaya, menunjukkan segala kekayaan yang kita punya. Hal ini bertentangan dengan norma dan tata tertib di seluruh sekolah di Indonesia.
15. Sifat materialistis dan Emosi yang meledak-ledak. Pada awal mulai sinetron ini menyajikan seorang guru yang sangat matre, dengan mudah di sogok oleh murid-muridnya yang kaya dengan barang-barang mewah, dengan tujuan agar murid-murid tersebut mendapatkan perlakuan khusus.

16. Berpengaruh pada cara bicara seorang siswa, (seorang anak dan remaja akan meniru apa yang di ucapkan para pemeran ditelevisi, dan cara mengucapkannya);
17. Bagi para pelajar Tk atau sekolah dasar, tentu hal ini sangat "berbahaya" karena anak bisa dewasa sebelum dewasa, maksudnya adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa tidak seharusnya dicontoh oleh anak kecil, seperti Kekerasan, gaya hidup seperti berpenampilan, bergaul, dan gaya-gaya berbicara yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang baik, dan lain sebagainya.
18. Pelajar yang ketagihan sinetron akan merasa ketergantungan dengan televisi, mereka akan malas untuk melakukan kegiatan lain selain menonton televisi.<sup>28</sup>

### C. Pengertian Perilaku

Pengertian perilaku tidak dapat dilepaskan dari kaitannya dengan sikap. Sebaliknya dapat dikemukakan bahwa sikap berkaitan dengan tujuan memahatni kecenderungan-kecenderungan perilaku.

Menurut Gunarsa (1999:38) menyatakan bahwa : "Perilaku adalah segala sesuatu atau tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai tata/cara yang ada dalam suatu kelompok". Berdasarkan pengertian di atas perilaku itu adalah tindakan-tindakan yang

<sup>28</sup>Internet <http://lannysays.blogspot.com/2014/10/dampak-positif-dan-negatif-dari-sinetron.html>, diakses 12 Maret 2015

diakukan oleh siswa sesuai dengan nilai-nilai norma ataupun nilai yang ada dalam masyarakat yang sudah ada sebelumnya dalam suatu kelompok sosial masyarakat.

Menurut Kartono (1997:6) menyatakan bahwa : “Perilaku adalah segala aktivitas perbuatan, penampilan diri yang dilakukan manusia dalam kehidupannya”.

Bentuk-bentuk operasional dari perilaku dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) jenis yaitu :

1. Perilaku dalam bentuk pengetahuan, seperti mengetahui situasi atau rangsangan dari luar
2. Perilaku adalah sikap, seperti batin terhadap keadaan atau rangsangan dari luar dari subjek.
3. Perilaku dalam bentuk tindakan yang sudah konkret yang berupa tindakan terhadap situasi atau rangsangan dari luar.

#### a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Gunarsa (1993:41-44) faktor yang akan mempengaruhi perilaku anak adalah :

##### 1) Lingkungan Rumah

Orang harus dapat menciptakan suatu keadaan dimana si anak berkembang dalam suasana ramah, Was, jujur dan kerjasama yang diperlihatkan masing-masing anggota keluarga dalam ludup mereka setiap hari sebaliknya sulit

untuk menumbuhkan sikap-sikap yang baik pada anak dikemudian hari, bilamana si anak tumbuh dan berkembang dalam suasana dimana si anak hidup dalam pertikaian, pertengkaran antara sesama anggota keluarga.

## **2) Lingkungan Sekolah**

Hubungan antara murid dengan guru dan murid dengan murid banyak mempengaruhi aspek kepribadian termasuk perilaku si anak yang memang masih memahami peraturan-peraturan

## **3) Lingkungan Teman Sebaya**

Anak yang bertindak langsung sebagai pemimpin dengan sikap-sikap menguasai anak-anak yang lain akan besar pengaruh terhadap pola-pola sikap atau kepribadian. Maka lingkungan teman sebaya juga menentukan dalam pembentukan dalam pembentukan perilaku pada diri anak (siswa).

## **4) Segi Keamanan**

Perilaku yang diperlihatkan oleh si anak tidak ditentukan oleh pandainya atau oleh pengertian atau pengetahuan yang dimiliki anak, melainkan bergantung sepenuhnya kepada penghayatan nilai-nilai keagamaan dan perilaku dan hubungannya dengan anak yang lain.

### **b. Pengaruh Pertumbuhan Fisik Terhadap Perilaku**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2002:894) mengatakan bahwa pengaruh adalah suatu daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, sikap, kepercayaan atau perbuatan seseorang.

Pengaruh adalah suatu daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, sikap kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pertumbuhan fisik dapat mempengaruhi perilaku individu, pertumbuhan dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk perbuatan seseorang. Dalam hal moral hubungan perilaku dari bidang studi PPKn berbeda-beda, perbedaan yang terdapat dalam perilaku seorang siswa terhadap bidang studi PPKn ini memiliki ciri khas yang sangat berpengaruh dalam pola prestasi belajar siswa atau moral. Melalui perilaku yang didasarkan pada bidang studi PPKn siswa memiliki respon untuk memahami dan mengamalkan rulai-nilai moral untuk mencapai suatu prestasi belajar siswa.

### **c. Pengaruh Pengembangan Perilaku Bermoral**

Tambunan (2002:97) menyatakan beberapa cara yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan perilaku bermoral anak adalah sebagai berikut :

- 1) Memperkenalkan nilai moral yang berlaku dalam masyarakat.

Sebagai sumber nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat adalah agama, pandangan hidup bangsa dan adat istiadat

- 2) Memperkuat perilaku altruistik

Perilaku altruistik dapat dikatakan sebagai perilaku yang suka menolong, membagikan milik sendiri pada orang lain, serta mendahulukan kepentingan orang banyak dari pada kepentingan sendiri.

- 3) Membangkitkan perasaan bersalah

Para ahli psikologi menyatakan bahwa perasaan moral harus dibina, yaitu perasaan puas dan senang kalau melakukan perilaku yang buruk atau melanggar aturan, perasaan bersalah menyebabkan anak merasa bertanggung jawab dalam mengekang dorongan-dorongan yang tidak baik.

- 4) Memperkuat kata hati

Kata hati merupakan seperangkat nilai moral yang telah menjadi milik anak yang dijadikan anak untuk memahami baik dan buruk, siaia dan benar.

- 5) Memberi model

Orang tua dan guru merupakan sosok model atau contoh panutan yang sangat penting dalam pengembangan moral

anak. Anak akan mencontoh atau meniru perilaku orang dewasa khususnya orang tua dan gurunya, melalui perilaku yang ditunjukkan oleh guru PPKn siswa memiliki repon untuk memahami nilai-nilai moral yang terdapat dalam Pancasila.

6) Membenamkan dan menerapkan disiplin

Beberapa teknik disiplin yang dapat dilakukan adalah

dengan cara :

a) Mencari penyebab kesiaian berperilaku, guru cenderung untuk memberitahukan cara-cara berperilaku yang benar dari pada menghukum dalam memperbaiki perilaku.

b) Teknik disiplin dengan cara induksi, yaitu dengan memberi penjelasan mengapa abjad dilarang atau diboichkan melakukan tindakan tertentu.

c) Teknik disiplin dengan cara membangkitkan perasaan sayang (afeksi) terhadap orang yang menegakkan disiplin.

d) Teknik disiplin dengan penerkan cinta, misalnya guru berkata "Saya tidak menyayangimu dengan peralakumu yang seperti itu".

7) Orang tua dan guru senantiasa menunjukkan sikap yang penuh kasih, membina situasi emosional yang

bermoral, meningkatkan pandangan moral anak dalam membina disiplin.

#### D. Pengertian Anak

(1) Menurut keputusan Presiden no. 36 tahun 1990 anak adalah setiap manusia yang belum mencapai umur 18 tahun.

(2) Pasal 1 ayat 2 Undang-Undang No 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin. (3) Menurut John Lock, anak merupakan pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan.<sup>29</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian dari anak, maka dapat diberikan kesimpulan bahwa anak adalah seseorang yang belum dewasa atau belum mengalami pubertas dimana kepribadian orang itu masih peka terhadap rangsangan dari lingkungan sekitarnya dan peranan bantuan dari orang tua lebih dominan.

##### a. Dampak positif

Sebagai salah satu media belajar anak Televisi bisa menjadi salah satu media belajar anak apabila tayangan yang ditonton merupakan tayangan yang bersifat edukatif. Sekitar

---

<sup>29</sup> Derry Mayendra, "Pengaruh Tontonan terhadap Pembentukan Kepribadian Anak," <http://derrymayendra.blogspot.com/2011/07/pengaruh-tontonan-terhadap-pembentukan.html> (akses tanggal 26 januari 2015.jam 14.30).

85% dari data angket menyatakan bahwa, anak-anak yang gemar menonton televisi tersebut memperoleh cukup banyak pengetahuan dari acara yang mereka saksikan di televisi. Acara kuis, program bimbingan rohani, talk show pendidikan atau bidang pengetahuan lain sangat berguna bagi anak-anak. Bagi sebagian anak yang memiliki pola belajar audio visual, menonton televisi bias dijadikan sebagai alternatif pembelajaran. Tentunya program televisi itu haruslah benar-benar mendidik dan tidak ada unsur-unsur di dalamnya yang dapat merugikan pemirsa. Pengaruh positif televisi sebagai media pembelajaran ini juga tidak lepas dari peran orang tua. Sekitar 80% orang tua yang diwawancarai mengenai pemilihan acara yang baik untuk anak menyatakan bahwa mereka memilihkan acara yang bersifat mendidik dan cocok untuk usia anak mereka. Beberapa dari mereka juga menggunakan fasilitas TV kabel yang memiliki paket khusus acara untuk anak-anak.

Sebagai sumber informasi untuk mengenal dunia luar 60% dari data angket menyatakan bahwa selain sebagai media pembelajaran, televisi juga berpengaruh positif sebagai sumber informasi bagi anak untuk mengenal dunia luar lebih luas. Sebenarnya fungsi ini tidak terlalu jauh berbeda dengan fungsi televisi sebagai media pembelajaran. Sumber

informasi disini juga dapat diartikan dengan informasi informasi yang didapat dari menyaksikan tayangan televisi yang bersifat mendidik dan informative. Televisi dapat mengerutkan dunia dan menyebarkan berita sangat cepat. Dengan adanya media televisi manusia memperoleh kesempatan untuk memperoleh informasi yang lebih baik tentang apa yang terjadi di daerah lain. Dengan menonton televisi akan menambahkan wawasan. 70% orang tua murid yang diwawancarai mengatakan bahwa anak mereka menjadi lebih tahu mengenai dunia luar dan saat ditanya, anak tersebut menjawab 'Aku tahu dari TV ma'. Hal tersebut membuktikan bahwa fungsi televisi sebagai sumber informasi untuk mengenal dunia luar cukup berhasil. Namun hal ini perlu didukung dengan adanya pengawasan dari orang tua agar informasi yang diterima oleh anak sesuai dengan usia mereka.

#### **b. Pengaruh Negatif**

Selain pengaruh positif, pengaruh negatif dari menonton televisi juga tidak kalah banyak. Perbandingan antara pengaruh positif dan pengaruh negatif yang dirasakan oleh koresponden sekitar 50:50 . Pengaruh negatif dari menonton televisi sangat banyak jenisnya baik di lihat dari segi akhlak

dan perilaku mauapun jika dilihat dari segi lain seperti dari segi kesehatan.

**1) Mendorong anak menjadi konsumtif.**

Anak-anak merupakan target pengiklan yang utama. 80% orang tua yang penulis wawancarai mengatakan bahwa anak mereka menjadi lebih konsumtif setelah melihat iklan di televisi. Mereka sering mengatakan Ma, aku mau mainan itu yang ada di TV. Hal tersebut menunjukkan bahwa televisi bereperan besar dalam mendorong anak menjadi konsumtif.

**2) Mengurangi semangat belajar**

Bahasa televisi simpel, memikat, dan membuat ketagihan sehingga sangat mungkin anak menjadi malas belajar. Anak-anak yang terbiasa menghabiskan waktunya dengan menonton televisi akan sangat sulit saat diajak beralih untuk belajar. Mereka akan lebih senang menyaksikan acara favoritnya dibandingkan harus membuka buku dan mengerjakan tugas. 70 % orang tua menyatakan bahwa anak mereka menjadi tidak semangat belajar setelah menjadikan kegiatan menonton televisi sebagai kebiasaan.

### 3) Merenggangkan hubungan antar anggota keluarga.

Kebanyakan anak kita menonton TV lebih dari 4 jam sehari sehingga waktu untuk bercengkrama bersama keluarga biasanya terpotong atau terkalahkan dengan TV. 40% keluarga menonton TV sambil menyantap makan malam, yang seharusnya menjadi ajang berbagi cerita antar anggota keluarga. Sehingga bila ada waktu dengan keluarga pun, kita menghabiskan dengan mendiskusikan apa yang kita tonton di TV. Rata-rata, TV dalam rumah hidup selama 7 jam 40 menit. Yang lebih memprihatinkan adalah terkadang masing-masing anggota keluarga menonton acara yang berbeda di ruangan rumah yang berbeda. Sekitar 65% orang tua setuju dengan hasil penelitian tersebut.

### 4) Menonjolkan perilaku imitatif

Dwyer menyimpulkan, sebagai media audio visual, TV mampu merebut 94% saluran masuknya pesan ± pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia yaitu lewat mata dan telinga. TV mampu untuk membuat orang pada umumnya mengingat 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar dilayar televisi walaupun hanya sekali ditayangkan. Atau secara umum orang akan ingat 85% dari apa yang mereka lihat di TV setelah 3 jam kemudian dan 65% setelah 3 hari

kemudian. Dengan demikian terutama bagi anak-anak yang pada umumnya selalu meniru apa yang mereka lihat, tidak menutup kemungkinan perilaku dan sikap anak tersebut akan mengikuti acara televisi yang ia tonton. Salah satu ibu koresponden menyatakan bahwa anaknya merupakan salah satu korban televisi dimana anak dari ibu tersebut sering menirukan apa yang ia lihat di televisi. Seperti yang kita ketahui bahwa sinetron UFO yang mengemas cerita manusia planet, cukup menarik perhatian anak-anak.

Anak dari ibu koresponden ini juga merupakan salah satu pemirsa setia sinetron tersebut. Dikesehariannya anak tersebut sering bercakap-cakap dengan bahasa yang digunakan oleh manusia planet dalam sinetron tersebut seperti 'bleketek bleketek brokotok brokotok'. Kasus lain juga dapat kita lihat pada peristiwa tewasnya seorang anak akibat loncat dari lantai 4 bangunan rumahnya setelah menyaksikan film *Superman* di televisi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dampak negatif yang cukup besar yang ditimbulkan oleh menonton televisi adalah menonjolkan perilaku imitatif dari anak itu sendiri. 70 % orang tua yang menjadi koresponden menyatakan bahwa anaknya menjadi lebih imitatif akibat kebiasaan menonton televisi.

**c. Dilihat dari segi kesehatan fisik**

**1) Meningkatkan kemungkinan obesitas (kegemukan).**

Kita biasanya tidak berolahraga dengan cukup karena kita biasa menggunakan waktu senggang untuk menonton TV, padahal TV membentuk pola hidup yang tidak sehat. Sekitar 85% orang tua dari data wawancara menyatakan bahwa lebih banyak anak menonton TV, lebih banyak mereka mengemil di antara waktu makan, mengonsumsi makanan yang diiklankan di TV dan cenderung memengaruhi orangtua mereka untuk membeli makanan-makanan tersebut. Anak-anak yang tidak mematikan TV sehingga jadi kurang bergerak beresiko untuk tidak pernah bisa memenuhi potensi mereka secara penuh. Selain itu, duduk berjam-jam di depan layar membuat tubuh tidak banyak bergerak dan menurunkan metabolisme, sehingga lemak bertumpuk, tidak terbakar dan akhirnya menimbulkan kegemukan.

**2) Memperbesar kemungkinan terjangkit penyakit rabun.**

Seperti kita ketahui bahwa sebagian besar anak tidak mau beranjak dari depan televisi apabila ia sudah jatuh hati dengan acara yang disiarkan. Selain itu, jarak pandang mereka dengan televisi juga biasanya tidak sesuai dengan

jarak pandang yang baik. Hal ini tentu saja terjadi berulang-ulang dan terus-menerus apabila si anak telah menjadikan kegiatan menonton televisi sebagai kebiasaan. 65 % orang tua menyatakan bahwa anak mereka yang pada awalnya memiliki kondisi mata yang sehat menjadi harus menggunakan kacamata setelah terbiasa menonton televisi setiap hari. Hal ini tentu saja dikarenakan oleh faktor jarak pandang yang tidak sesuai dan radiasi dari televisi itu sendiri yang bias menyebabkan penyakit mata seperti rabun jauh ataupun rabun dekat.<sup>30</sup>



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

---

<sup>30</sup> Internet <http://j3sra31.files.wordpress.com/2010/11/pengaruh-negatif-menonton-televisi-pada-anak-usia-dini-terhadap-akhlak-dan-perilaku-sehari-hari.pdf>. di akses 25 Maret 2015

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### 1. Jenis penelitian dan pendekatan

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian jenis ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutopo<sup>31</sup> mempunyai beberapa karakteristik antara lain:

- a. Permasalahan masa kini, kepentingan pokoknya diletakkan pada peristiwa nyata dalam dunia aslinya.
- b. Menggunakan alat alami (natural Setting), topic penelitian diarahkan pada kondisi asli dimana dan kapan subjek penelitian berbeda. Artinya sasaran penelitian harus tetap berada pada kondisi aslinya secara alami.
- c. Penelitian bersifat holistic, memandang bahwa berbagai masalah selalu berbeda didalam kesatuannya, tidak terlepas dari kondisi yang lain yang menyatu dalam suatu konteks. Hal-hal yang dikaji (variabel) dalam penelitian tak bisa dipelajari dan dipahami secara terpisah dari posisi dan keterkataanannya didalam konteks keseluruhannya. Tiap bagian memiliki makna yang

---

<sup>31</sup> Sutopo H.B 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif dasar Teori dan terapannya dalam penelitian. Surakarta : Universitas sebelas maret.hlm 34-35.

lengkap bilamana kondisi dan posisinya dikaitkan dengan kesatuannya.

d. Bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, kalimat, gambar, rekaman, dan transkripnya.

e. Desain penelitian bersifat literature dan terbuka untuk bisa disesuaikan dengan kondisi sebenarnya yang dijumpai di tempat penelitian.

## 2. Tempat atau lokasi penelitian

### a. Tempat penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Desa Wangon, Serut, Gedangsari, Gunung Kidul. Dasar pertimbangan memilih Desa Wangon sebagai tempat penelitian adalah:

1) Desa Wangon merupakan desa tempat tinggal penelitian.

2) Dilihat dari latar belakang wali murid, maka wali muridnya sebagian besar lulusan SD.

### b. Waktu penelitian

Kegiatan penelitian akan dilaksanakan pada bulan desember 2014 sampai dengan bulan maret 2015.

## 3. Informan penelitian/Teknik penentuan informan

Sumber data yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah masyarakat dan Tokoh masyarakat. Pemilihan

informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan.

#### 4. Keabsahan data

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, menurut Sutopo<sup>32</sup> data yang dapat diuji melalui triangulasi, review informan, membercheck, data base dan penyusunan mata rantai bukti-bukti penelitian yang diperoleh. Menurut Patton<sup>33</sup> mengemukakan empat triangulasi yaitu :

Trianggulasi data (trianggulasi sumber) yaitu dalam penelitian ini mengarahkan penelitian agar di dalam mengumpulkan data wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Peneliti bisa memperoleh dari nara sumber (manusia yang berbeda-beda posisinya dengan teknik wawancara mendalam), sehingga informasi dari narasumber yang satu bisa dibandingkan dengan informasi dari nara sumber yang lain.

Trianggulasi metode yaitu dilakukan seseorang peneliti dengan mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.

<sup>32</sup> Sutopo H.B 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif dasar Teori dan terapannya dalam penelitian. Surakarta : Universitas sebelas maret.hlm 70.

<sup>33</sup> Sutopo H.B 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif dasar Teori dan terapannya dalam penelitian. Surakarta : Universitas sebelas maret.hlm 78-82.

Trianggulasi peneliti yaitu hasil penelitian baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti.

Trianggulasi Teori yaitu peneliti dengan menggunakan perpektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Dari berbagai uji validitas data yang diperoleh, maka data diuji dengan triangulasi data (sumber) yaitu dengan mengumpulkan data yang sejenis dari beberapa sumber data yang ada, triangulasi metode, yaitu menggali data yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda, sebagai contoh hasil wawancara dicek dengan hasil observasi atau dokumen yang ada. Data yang akan dikembangkan dan disimpan agar sewaktu-waktu dapat dikontrol kembali apabila dibutuhkan.

#### 5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengempulan data adalah cara bagaimana dapat memperoleh data mengenai variabel penelitian.<sup>34</sup> Untuk memperoleh data yang tepat pula. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah wawancara.

#### 6. Teknik analisis data

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Desa Wangon. Analisis data pada penelitian ini dengan model tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan

<sup>34</sup> Arikunto, pedoman penelitian. Jakarta : Rineka Cipta, 1993. hlm 136

kesimpulan. Pada waktu pengumpulan data masih berlangsung aktifitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Pada waktu pengumpulan data sudah selesai, proses interaksinya hanya dilakukan pada tiga komponen tersebut. Tidak ada batas yang kaku dan memisahkan antar komponen dalam proses penelitian. Pada saat verifikasi jika perlu untuk lebih memantapkan hasil penelitian dan masih dibutuhkan data baru, maka sebaiknya segera dicari data baru lagi dan kembali menelusuri rantai keitan dari semua bukti penelitian, sehingga kesimpulan akan lebih mantap. Pada proses verifikasi penelitian dapat melangkah kembali pada tahap pengumpulan data, reduksi data dan sajian data, sehingga terjadi triangulasi data sampai pada penarikan kesimpulan.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Sutopo H.B 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif dasar Teori dan terapannya dalam penelitian. Surakarta : Universitas sebelas maret.hlm 137

## BAB IV

### HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

#### A. Pengaruh Tayangan Kekerasan

Kita pernah terhenyak saat tahun 2000an kita mendengar ada banyak kasus dimana anak membanting temannya sendiri karena meniru adegan “smackdown” yang ditontonnya. Kasus serupa dengan yang disiarkan di televisi, seorang anak yang menendang dan membanting beberapa temannya ke lantai hingga sakit karena meniru adegan smackdown yang sering ditontonnya di televisi. Orangtua korban ada yang tidak mau terima dan melaporkan ke sekolah hingga perlu upaya perdamaian yang cukup alot antara orangtua korban dengan orangtua pelaku. Media-media televisi dan hiburan di Wonosari sarat dengan penayangan film dan program yang berbau kekerasan. Penayangan film dan berita kekerasan di media tentu saja akan memberi dampak negatif, terutama bagi anak-anak dan remaja. Tayangan kekerasan seperti aksi penembakan dan sebagainya akan ditiru oleh pemirsa yang sebagian besar adalah anak-anak dan pelajar. Perkembangan teknologi informasi dan tumbuh suburnya berbagai media penyiaran tidak seluruhnya berdampak positif bagi masyarakat. Jika tidak pintar-pintar memilah dan memilih tayangan, khususnya untuk anggota keluarga akan mudah terimitasi pada tayangan yang dapat memberi efek negatif, baik itu yang mengarah pada kekerasan, konsumerisme dan sikap antisosial. Bagaimana pengaruh tayangan yang ditonton dengan perilaku anak merupakan hal yang menarik untuk didiskusikan. Menurut A.Muis bahwa media massa memang merupakan

sarana komunikasi yang sangat efektif (mudah mempengaruhi perilaku khalayak). Manakala media dengan gencar-gencarnya menyajikan berbagai tayangan yang penuh dengan adegan kekerasan atau kekejaman sosial, dihadapkan kepada kondisi seorang anak dengan berbagai kelemahannya, maka melalui proses transformasi budaya kekerasan akan melembaga pada diri seorang anak.

Media televisi memiliki kekuatan visualisasi luar biasa yang bisa mempengaruhi penonton untuk meniru apa yang ditayangkan. Apalagi jika penontonnya adalah kalangan anak-anak dan remaja akan sangat mudah terpengaruh. Anak-anak sangat rentan dalam menghadapi kekerasan, cenderung menjadi takut, cemas dan merasa tidak aman. Selain kecemasan, tayangan kekerasan akan memicu trauma dalam diri anak, bahkan memicu perilaku agresif pada mereka. Hasil penelitian terhadap anak menunjukkan bahwa menyaksikan aksi kekerasan di televisi akan mendorong otak mereka untuk memperlihatkan reaksi yang serupa ketika anak melihat kekerasan di dunia nyata. Seorang psikolog sosial mengamati, jenis film-film laga kepahlawanan (hero) selalu menarik perhatian dan disenangi anak-anak, termasuk balita, sehingga mereka tahan berjam-jam duduk di depan layar kaca. Diduga, selain menghibur, yang terutama bikin "kecanduan" ialah unsur thrill, suasana tegang saat menunggu adegan apa yang bakal terjadi kemudian. Tanpa itu, film cenderung datar dan membosankan. Kekerasan yang ditayangkan di TV tak hanya muncul dalam film kartun, film lepas, serial, dan sinetron. Adegan kekerasan juga tampak pada hampir semua

berita, khususnya berita kriminal. TV swasta di Indonesia terkadang lebih “kejam” dalam menggambarkan korban kekerasan, misalnya dengan ceceran darah atau meng-close up korban.

Berdasarkan kajian psikologi komunikasi tayangan-tayangan televisi menawarkan atau menyajikan pesan-pesan yang akan menstimulus organisme penontonnya. Stimulus pesan-pesan televisi ini sebelum menimbulkan respon akan mengendap di organisme penontonnya setelah melalui tahapan perhatian, pengertian, dan penerimaan. Bagi penonton dewasa tentu efek negatif yang ditimbulkan tidak begitu besar dibandingkan penonton anak-anak atau remaja. Pada anak-anak komponen organisme (daya pikir) masih labil. Artinya, pesan-pesan tayangan televisi memberikan memori yang cepat atau lambat mempengaruhi perilaku yang ditimbulkan. Dengan kata lain sebagaimana karakter anak-anak akan meniru apa yang telah dilihatnya di televisi. Artinya, tayangan televisi sesuai dengan teori modeling akan menjadi model perilaku anak-anak. Penonton dewasa memiliki tingkat filterisasi yang baik dibandingkan anak-anak. Penonton dewasa bukanlah audience pasif. Artinya, organisme penonton dewasa sebagaimana konsepsi teori S-O-R (Stimulus Organisme Respon) yang telah dikembangkan Hovland lebih bersifat aktif dibandingkan penonton anak-anak. Penonton dewasa telah mampu memilah-milah mana yang baik dan mana yang buruk sementara penonton anak-anak belum mampu mengkritisi atau memfilter pesan tayangan televisi yang masuk ke otaknya (black box).

Menurut Singer ada hubungan antara pilihan program dengan tingkat kemarahan atau agresi. *“Anak laki-laki atau perempuan yang memilih program TV dengan banyak aksi dan perkelahian–atau program kekerasan tinggi, memiliki nilai kemarahan yang tinggi dibandingkan anak lainnya. Mereka juga dilaporkan lebih banyak menyerang anak lain,”*.

Sedangkan Ron Solby dari Universitas Harvard secara terinci menjelaskan, ada empat macam dampak kekerasan dalam televisi terhadap perkembangan kepribadian anak. *Pertama*, dampak agresor di mana sifat jahat dari anak semakin meningkat; *kedua*, dampak korban di mana anak menjadi penakut dan semakin sulit mempercayai orang lain; *ketiga*, dampak pemerhati, di sini anak menjadi makin kurang peduli terhadap kesulitan orang lain; *keempat*, dampak nafsu dengan meningkatnya keinginan anak untuk melihat atau melakukan kekerasan dalam mengatasi setiap persoalan. Sejalan dengan pandangan tersebut menurut psikolog dari Universitas Stanford, Albert Bandura, respons agresif bukan turunan, tetapi terbentuk dari pengalaman. Ada permainan yang dapat memicu agresi. *“Orang belajar tidak menyukai dan menyerang tipe individu tertentu melalui pengalaman atau pertemuan langsung yang tidak menyenangkan.”*

Hasil penelitian Lembaga Kesehatan Mental Nasional Amerika Serikat yang dilakukan dalam skala besar selama sepuluh tahun. "Kekerasan dalam program televisi menimbulkan perilaku agresif pada anak-anak dan remaja yang menonton program tersebut," demikian simpulnya.

Hasil penelitian Dr. Brandon Centerwall dari Universitas Washington memperkuat penelitian itu. Ia mencari hubungan statistik antara meningkatnya tingkat kejahatan yang berbentuk kekerasan dengan masuknya TV di tiga negara (Kanada, Amerika, dan Afrika Selatan). Fokus penelitian adalah orang kulit putih. Hasilnya, di Kanada dan Amerika tingkat pembunuhan di antara penduduk kulit putih naik hampir 100%. Centerwall kemudian menjelaskan, TV tidak langsung berdampak pada orang-orang dewasa pelaku pembunuhan, tetapi pengaruhnya sedikit demi sedikit tertanam pada si pelaku sejak mereka masih anak-anak. Dengan begitu ada tiga tahap kekerasan yang terekam dalam penelitian: awalnya meningkatnya kekerasan di antara anak-anak, beberapa tahun kemudian meningkatnya kekerasan di antara remaja, dan pada tahun-tahun akhir penelitian di mana taraf kejahatan meningkat secara berarti yakni kejahatan pembunuhan oleh orang dewasa.

Dampak destruktif dari tayangan kekerasan adalah membuat anak kesulitan untuk membedakan antara fantasi dan kehidupan nyata. Selain itu sensitifitas mereka menurun ketika menyaksikan tindakan kekerasan terjadi, atau bahkan sebaliknya melihat kehidupan itu lebih menakutkan dari realitas yang sebenarnya. Tanpa sadar, apa yang mereka tonton dan juga mainkan akan mempengaruhi cara berpikir dan juga cara mereka memandang kehidupan

## **B. Pengaruh Tayangan Pornografi dan Pornoaksi**

Menu tayangan televisi yang lain yang dapat berakibat buruk adalah hiburan musik namun bukan musiknya atau lagunya yang menjadi sajian

utama namun aksi vulgar berupa goyangan-goyangan erotis dengan pakaian yang super mini yang memperlihatkan bagian tubuh yang sensitif bagi lawan jenisnya (pornoaksi) yang menjadi pusat perhatian penonton. Kita pernah dihebohkan dengan goyang ngebor, goyang gergaji, goyang sesar dan goyang-goyangan lainnya. Acara-acara yang mempertontonkan gerakan erotis itu dengan sengaja memindahkan erotisme dari panggung diskotek, pub, atau nightclub ke layar kaca (televisi). Bahkan memindahkan adegan ranjang ke layar televisi. Saluran-saluran televisi seolah berlomba mempertontonkan gerakan yang lebih berani lagi. Tak tanggung-tanggung ada sebagian dari menu acara itu mengadakan lomba joged. Pemenangnya adalah tak lain mereka yang lebih berani telanjang dan bergerak lebih erotis. Jadi pornografi dan pornoaksi sudah sedemikian membudaya dalam kehidupan masyarakat kita yang tersebar melalui kejahatan media, baik media cetak maupun media elektronik. Yang menjadi permasalahannya adalah anak-anak dan remaja yang belum pantas mengetahui tentang sex malah mempelajarinya atau dengan tidak sengaja membaca, melihat (baik dari televisi, pergaulan, sex orang di sekeliling maupun dari majalah) dan menontonnya, secara phisik pengaruh dari apa yang dilihat dan ditonton akan berbekas di otak dan dimasukkan ke dalam hati sehingga timbullah banyak khayalan. akibat dari banyaknya khayalan yang ada di otak tersebut dimanfaatkanlah oleh setan dalam merayu dan menggoda sehingga terjerumus dalam berbuat dosa. Akibatnya tanpa kita sadari, dampak dari hal tersebut akan merusak kehidupan masyarakat sekarang, dan generasi yang akan datang, terutama

pada moral dan mental para generasi muda para penerus bangsa.yang sangat berdampak negatif terhadap masyarakat.

Menurut Sarlito W. Sarwono, permasalahan remaja dalam seksualitas muncul karena beberapa faktor antara lain adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa dengan teknologi yang sudah tak terbendung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengar dar media massa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtuanya.

Hasil penelitian LIPI menyebutkan, dampak tayangan pornografi di televisi menyebabkan meningkatnya kasus kehamilan tidak dikehendaki di kalangan remaja, kekerasan seksual, bahkan aborsi. Demikian juga dampak tayangan berbau kekerasan. Salah satunya adalah maraknya aksi para bocah polos yang meniru gerakan para pegulat smackdown beberapa waktu lalu. Bisa kita saksikan bersama berapa banyak bayi yang lahir tanpa tahu kemana ia harus memanggil ayah. Sudah berapa banyak gadis-gadis yang jadi korban dari keganasan hawa nafsu yang tidak terkendali. Bahaya yang lebih besar lagi adalah makin maraknya prostitusi, pelacuran, perdagangan manusia, perzinahan, pergaulan bebas yang melampaui batas hingga pada tingkat kebinatangan yang menyebabkan orang-orang banyak memenuhi penjara, rumah sakit, timbulnya fitnah, menyebar luasnya virus HIV, merajalelanya penyakit AIDS yang hingga kini belum ditemukan penawarnya. Iklan di televisi telah menjadi komoditas masyarakat. Kehadirannya telah menjelma

menjadi kekuatan baru yang mampu menyulap khalayak untuk secara suka rela melakukan apa yang diinginkan. Penyajiannya yang informatif dan persuasif menjadi tontonan yang menarik. Iklan juga mempengaruhi kehidupan moral, etik, estetika, paling tidak perubahan standarnya dikalangan masyarakat. Iklan-iklan tentang kehidupan malam, bar, panti pijat secara terselubung melalui media mempengaruhi perubahan nilai dan pandangan orang tentang seksualitas. Demikian pula iklan tentang perceraian, iklan tentang penggunaan obat dan alat-alat kontrasepsi juga ikut mempengaruhi perubahan standar moral (penilaian tentang kehidupan seksual). Masih banyak lagi deretan pengaruh iklan yang negatif yang dapat mengubah nilai-nilai moral, etik dan estetika suatu masyarakat.

### C. Sikap Orangtua Terhadap Tayangan Televisi

Kekerasan, pornografi dan pornoaksi memang sulit dipisahkan dari industri hiburan. Sama sulitnya jika harus mencari siapa yang harus disalahkan atau menjadi kambing hitam terhadap permasalahan masuknya kekerasan, pornografi dan pornoaksi dalam industri hiburan. Siapakah yang pantas disalahkan? produser, pengelola TV, sutradara, pengiklan, maupun penonton sendiri. Maka yang lebih bijak dalam perkara ini adalah meminimalkan pengaruh tersebut, khususnya terhadap anak-anak. Dan kata kuncinya adalah mulai dari lingkungan terkecil yakni lingkungan keluarga.

Peran orangtua dalam pendidikan dirumah sangatlah penting. Dari berbagai kemungkinan masalah yang bisa timbul, tentu peran orang tua tidak bisa diabaikan. Sikap orang tua terhadap TV akan mempengaruhi perilaku

anak. Maka sebaiknya orang tua lebih dulu membuat batasan pada dirinya sebelum menentukan batasan bagi anak-anaknya. Biasanya, di kala lelah atau bosan dengan kegiatan rumah, orang tua suka menonton TV. Tetapi kalau itu tidak dilakukan dengan rutin, artinya anda bisa melakukan kegiatan lain kalau sedang jenuh, anak akan tahu ada banyak cara beraktivitas selain menonton TV. Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia, mencatat, rata-rata anak usia Sekolah Dasar menonton televisi antara 30 hingga 35 jam setiap minggu. Artinya pada hari-hari biasa mereka menonton tayangan televisi lebih dari 4 hingga 5 jam sehari. Sementara di hari Minggu bisa 7 sampai 8 jam. Jika rata-rata 4 jam sehari, berarti setahun sekitar 1.400 jam, atau 18.000 jam sampai seorang anak lulus SLTA. Padahal waktu yang dilewatkan anak-anak mulai dari TK sampai SLTA hanya 13.000 jam. Ini berarti anak-anak meluangkan lebih banyak waktu untuk menonton televisi daripada untuk kegiatan apa pun, kecuali tidur (Pikiran Rakyat, 29 April 2004).

Anak yang sudah bersekolah harus dibatasi, misalnya hanya boleh menonton setelah mengerjakan semua PR. Berapa jam? Menurut Jane Murphy dan Karen Tucker – produser acara TV anak-anak dan penulis – sebaiknya tidak lebih dari dua jam sehari, itu termasuk main komputer dan video game. Untuk anak yang belum bersekolah atau sering ditinggal orang tuanya di rumah, porsi nya mungkin bisa sedikit lebih banyak. Memberikan batasan apa, kapan, dan seberapa banyak menonton acara TV juga akan mengajarkan pada anak bahwa mereka harus memilih (acara yang paling

digemari), menghargai waktu dan pilihan, serta menjaga keseimbangan kebutuhan mereka.

Usahakan TV hanya menjadi bagian kecil dari keseimbangan hidup anak. Yang penting, anak-anak perlu punya cukup waktu untuk bermain bersama teman-teman dan mainannya, untuk membaca cerita, belajar, mengaji dan istirahat, berjalan-jalan serta menikmati makan bersama keluarga. Sebenarnya, umumnya anak-anak senang belajar dengan melakukan berbagai hal, baik sendiri maupun bersama orang tuanya. Ajak anak untuk berdiskusi tentang tayangan televisi, lalu membuat penilaian mana acara yang layak ditonton dan mana yang tidak perlu ditonton serta menetapkan waktu yang boleh digunakan untuk menonton televisi akan menjadikan lebih cerdas dalam menonton televisi dan tidak menjadi kebiasaan buruk dimana anak hanya asal menonton dan waktunya habis untuk menonton acara di televisi yang tidak ada habis-habisnya. Dan saat anak menonton TV ada baiknya orang ikut mendampingi. Orang tua dapat mengajak anak menonton tayangan yang mengarah kepada pendidikan. Setelah menonton orang tua bisa mengajak anak untuk berdiskusi bersama. Guru dan para pendidik juga memiliki peran yang tak kalah penting, guru dapat menggunakan beberapa program di TV dalam proses mengajar, guru dapat membantu anak dalam menggunakan program TV secara bijaksana. Guru juga dapat mengajak anak berdialog bersama tentang acara TV dan guru mengecek tentang pemahaman dan apa yang anak peroleh setelah menonton TV.

Sebuah penelitian di University of Montreal mengingatkan orangtua untuk mempedulikan rekomendasi waktu menonton bagi anak yakni tidak lebih dari 2 jam karena dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa batas waktu menonton televisi bagi anak maksimal adalah 2 jam sehari. Lebih dari itu anak rentan mengalami gangguan pada perkembangan otak terutama kemampuan mengingat kata dan mengoperasikan angka-angka. Secara khusus, Prof. Pagani yang memimpin penelitian menemukan adanya gangguan pada kemampuan mengingat perbendaharaan kata dan kemampuan berhitung. Akibatnya anak tersebut jadi susah bicara untuk berkomunikasi dan kesulitan mempelajari matematika. Selain secara pribadi dalam keluarga, kita juga bisa mengingatkan khalayak untuk mampu bersikap bijak terhadap tayangan televisi, seperti apa yang diingatkan oleh Jaringan Radio Komunitas Lampung (JRKL) mengajak orangtua yang memiliki anak agar tidak melepaskan peran pengasuhan anak kepada televisi melalui poster. Poster ini menggambarkan kondisi kekinian, dimana orangtua saat ini lebih memilih pengasuhan anaknya dengan membebaskan anaknya untuk menonton televisi. Selain itu, dalam poster yang dicetak atas kerjasama JRKL dengan Cipta Media Bersama (CMB) ini, JRKL menggambarkan ketidakberdayaan orangtua terhadap kebebasan anak dalam menonton televisi. Dalam poster tersebut, JRKL berusaha mengingatkan para orangtua untuk tidak membiarkan begitu saja anak menonton televisi untuk mempermudah peran pengasuhannya. JRKL juga mengingatkan jika anak dibebaskan menonton televisi tanpa pendampingan orangtua akan menyebabkan orangtua tidak akan

mampu perubahan sikap anaknya karena tidak semua tayangan televisi diperuntukan kepada anak.

Kampanye sikap bijak terhadap tayangan televisi perlu terus dilakukan agar dapat mengingatkan masyarakat tentang dampak buruk tayangan televisi. Sepinya masjid dan mushola serta TPQ terutama dari aktifitas anak dan remaja juga disinyalir berkaitan dengan tayangan di televisi yang lebih menarik bagi mereka. Apa yang dilakukan oleh JRKL patut diacungi jempol dan sebenarnya juga bisa dilakukan oleh organisasi lain namun sepertinya belum banyak organisasi masyarakat yang menunjukkan kepeduliannya terhadap masalah ini.

#### **D. Gambaran Tentang Hubungan Keluarga Dengan Prilaku Anak**

Menurut Jalaludin Rahmat, keluarga memiliki fungsi sebagai :

*Pertama* fungsi ekonomis, bahwa keluarga merupakan sosial mandiri yang anggotanya keluarga terdiri dari anak-anak dan keluarga serta barang-barang yang diproduksinya. *Kedua* fungsi sosial, keluarga memberikan prestise dan status kepada anggota-anggotanya. *Ketiga* fungsi edukatif, keluarga memberikan pendidikan kepada anak-anak dan remaja. Jika keluarga itu adalah keluarga yang tentram, damai terpenuhi kebutuhan material dan spiritualnya maka akan terbentuk pula pribadi-pribadi yang mampu memberi manfaat pada diri, keluarga dan lingkungan sosialnya. Jadi yang peneliti lakukan pendekatan keluarga dari para remaja tersebut. Disampaing faktor keluarga ada faktor lain yang menyebabkan terpuruknya moral remaja yaitu faktor pendidikan dan

faktor lingkungan<sup>36</sup>. Tugas dari pendidikan adalah bukan semata-mata mentransfer ilmu kepada anak didik, tetapi menanamkan nilai-nilai yang bisa membentuk karakter anak menjadi cerdas dan berbudi tinggi. Namun pada umumnya pendidikan kita belum sampai pada tahap itu, maka perlu adanya rekonstruksi pendidikan dari unsur-unsur atau komponen didalamnya. Terbentuknya moral anak bangsa yang berbudi luhur sesuai ajaran islam merupakan tanggung jawab pemerintah, lembaga swadaya masyarakat dan masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini perlu adanya kerjasama dan komunikasi yang efektif antara berbagai elemen tersebut untuk mewujudkan moral bangsa yang bermartabat.

Anak-anak adalah tahap umur yang datang setelah masa bayi berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja luar dan dalam itu, membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang<sup>37</sup>.

Hal inilah yang membawa para pakar pendidikan dan psikologi condong untuk menamakan tahap-tahap peralihan tersebut dalam kelompok tersendiri, yaitu anak-anak yang merupakan tahap peralihan dari balita, serta

---

<sup>36</sup> Jalaludin Rahmat, *Pendidikan di Kalangan Remaja*, (Bandung, Rosdakarya, 2010), hlm.120

<sup>37</sup> Zakiah Darajat. *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1995), hlm. 57.

persiapan untuk memasuki masa remaja. Biasanya anak-anak belum dianggap sebagai anggota remaja yang perlu didengar dan dipertimbangkan pendapatnya serta dianggap bertanggung jawab atas dirinya. Terlebih dahulu mereka perlu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kapasitas tertentu, serta mempunyai kematapan emosi, sosial dan kepribadian. Dalam pandangan Islam seorang manusia bila telah akil baligh, maka telah bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Jika ia berbuat baik akan mendapat pahala dan apabila melakukan perbuatan tidak baik akan berdosa. Masa anak-anak merupakan masa dimana timbulnya berbagai kebutuhan dan emosi serta tumbuhnya kekuatan dan kemampuan fisik yang lebih jelas dan daya pikir menjadi matang. Namun, masa anak-anak penuh dengan berbagai perasaan yang tidak menentu, cemas dan bimbang, dimana berkecambuk harapan dan tantangan, kesenangan dan kesengsaraan, semuanya harus dilalui dengan perjuangan yang berat, menuju hari depan dan dewasa yang matang.

Faktor-faktor penting dalam perkembangan integritas pribadi anak-anak adalah: pertumbuhan fisik semakin dewasa, membawa konsekuensi untuk berperilaku dewasa pula, kematangan seksual berimplikasi kepada dorongan dan emosi-emosi baru, munculnya kesadaran terhadap diri dan mengevaluasi kembali obsesi dan cita-citanya, kebutuhan interaksi dan persahabatan lebih luas dengan teman sejenis dan lawan jenis, munculnya konflik-konflik sebagai akibat masa transisi dari masa anak menuju dewasa. Anak-anak sudah mulai

dapat memahami, mengarahkan, mengembangkan, dan memelihara identitas diri<sup>38</sup>

Tindakan antisipasi anak-anak adalah: berusaha bersikap hati-hati dalam berperilaku dan menyikapi kelebihan dirinya, mengkaji tujuan dan keputusan untuk menjadi model manusia yang diidamkan, memperhatikan etika masyarakat, kehendak orang tua, dan sikap teman-temannya, mengembangkan sikap-sikap pribadinya<sup>39</sup>. Perkembangan Kesadaran Beragama. Iman dan hati adalah penentu perilaku dan perbuatan seseorang. Bagaimana perkembangan spiritual ini terjadi pada psikologi remaja? Sesuai dengan perkembangannya kemampuan kritis psikologi remaja hingga menyoroti nilai-nilai agama dengan cermat. Mereka mulai membawa nilai-nilai agama ke dalam kalbu dan kehidupannya. Tetapi mereka juga mengamati secara kritis kepincangan-kepincangan di masyarakat yang gaya hidupnya kurang memerdulikan nilai agama, bersifat munafik, tidak jujur, dan perilaku amoral lainnya. Di sinilah idealisme keimanan dan spiritual remaja mengalami benturan-benturan dan ujian.

Salah satu cara untuk menampilkan identitas diri agar diakui oleh teman sebayanya atau lingkungan pergaulannya, biasanya menggunakan simbol status dalam bentuk kemewahan atau kebanggaan lainnya yang bisa mendapatkan dirinya diperhatikan atau tampil berbeda dan individualis di depan umum. Penelitian mengenai hubungan gaya pengasuhan orang tua dengan perkembangan identitas menunjukkan bahwa orang tua demokratis

---

<sup>38</sup> Zakiah Darajat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1995), hlm. 60.

<sup>39</sup> *Ibid*

mempercepat pencapaian identitas, orang tua otokratis menghambat pencapaian identitas, dan orang tua permisif meningkatkan kebingungan identitas, sedangkan orang tua yang mendorong remaja untuk mengembangkan sudut pandang sendiri, memberikan tindakan memudahkan akan meningkatkan pencapaian identitas anak-anak<sup>40</sup>.

#### **D. Perkembangan Keagamaan Anak-anak**

Latar belakang kehidupan keagamaan anak-anak dan ajaran agamanya berkenaan dengan hakekat dan nasib manusia, memainkan peranan penting dalam menentukan konsepsinya tentang apa dan siapa dia, dan akan menjadi apa dia. Agama, seperti yang kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, terdiri atas suatu sistem tentang keyakinan-keyakinan, sikap-sikap dan praktek-praktek yang kita anut, pada umumnya berpusat sekitar pemujaan. Dari sudut pandangan individu yang beragama, agama adalah sesuatu yang menjadi urusan terakhir baginya. Artinya bagi kebanyakan orang, agama merupakan jawaban terhadap kehausannya akan kepastian, jaminan, dan keyakinan tempat mereka melekatkan dirinya dan untuk menopang harapan-harapannya. Dari sudut pandangan sosial, seseorang berusaha melalui agamanya untuk memasuki hubungan-hubungan bermakna dengan orang lain, mencapai komitmen yang ia pegang bersama dengan orang lain dalam ketaatan yang umum terhadapnya. bagi kebanyakan orang, agama merupakan dasar terhadap falsafah hidupnya. Penemuan lain menunjukkan, bahwa sekalipun pada masa remaja banyak mempertanyakan kepercayaan-

---

<sup>40</sup> *Ibid*

kepercayaan keagamaan mereka, namun pada akhirnya kembali lagi kepada kepercayaan tersebut. Banyak orang yang pada usia dua puluhan dan awal tiga puluhan, tatkala mereka sudah menjadi orang tua, kembali melakukan praktek-praktek yang sebelumnya mereka abaikan.

Bagi anak-anak, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Bahkan, sebagaimana dijelaskan oleh Adams & Gullotta agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada didunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya<sup>41</sup>

Dibandingkan dengan masa awal anak-anak misalnya, keyakinan agama telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Kalau pada masa awal anak-anak ketika mereka baru memiliki kemampuan berpikir simbolik. Tuhan dibayangkan sebagai person yang berada diawan, maka pada masa remaja mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan eksistensinya. Perkembangan pemahaman remaja terhadap keyakinan agama ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya. Oleh karena itu meskipun pada masa awal anak-anak ia telah diajarkan agama oleh orang tua mereka, namun karena pada masa remaja mereka mengalami kemajuan dalam perkembangan kognitif, mereka mungkin

---

<sup>41</sup> Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (New York: Mc.Graw-Hill, Inc., 1980), hal. 207.

mempertanyakan tentang kebenaran keyakinan agama mereka sendiri. Sehubungan dengan pengaruh perkembangan kognitif terhadap perkembangan agama selama masa remaja ini.

Dalam suatu studi yang dilakukan Goldman tentang perkembangan pemahaman agama anak-anak dan remaja dengan latar belakang teori perkembangan kognitif Piaget, ditemukan bahwa perkembangan pemahaman agama remaja berada pada tahap 3, yaitu: *formal operational religious thought*, di mana remaja memperlihatkan pemahaman agama yang lebih abstrak dan hipotesis. Peneliti lain juga menemukan perubahan perkembangan yang sama, pada anak-anak dan remaja. Oser & Gmunder misalnya menemukan bahwa remaja usia sekitar 17 atau 18 tahun makin meningkat ulasanya tentang kebebasan, pemahaman, dan pengharapan konsep-konsep abstrak ketika membuat pertimbangan tentang agama<sup>42</sup>.

Apa yang dikemukakan tentang perkembangan dalam masa remaja ini hanya merupakan ciri-ciri pokoknya saja. James Fowler mengajukan pandangan lain dalam perkembangan konsep religius. Individuating-reflexive faith adalah tahap yang dikemukakan Fawler, muncul pada masa remaja akhir yang merupakan masa yang penting dalam perkembangan identitas keagamaan. Untuk pertama kalinya dalam hidup mereka, individu memiliki tanggung jawab penuh atas keyakinan religius mereka. Sebelumnya mereka mengandalkan semuanya pada keyakinan orang tuanya.

---

<sup>42</sup> Goldman dalam Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (New York: Mc.Graw-Hill, Inc., 1980), hlm. 209.

Salah satu area dari pengaruh agama terhadap perkembangan remaja adalah kegiatan seksual. Walaupun keanekaragaman dan perubahan dalam pengajaran menyulitkan kita untuk menentukan karakteristik doktrin keagamaan, tetapi sebagian besar agama tidak mendukung seks pranikah. Oleh karena itu, tingkat keterlibatan remaja dalam organisasi keagamaan mungkin lebih penting dari pada sekedar keanggotaan mereka dalam menentukan sikap dan tingkah laku seks pranikah mereka. Remaja yang sering menghadiri ibadah keagamaan dapat mendengarkan pesan-pesan untuk menjauhkan diri dari seks. Remaja masa kini menaruh minat pada agama dan menganggap bahwa agama berperan penting dalam kehidupan. Minat pada agama antara lain tampak dengan dengan membahas masalah agama, mengikuti pelajaran-pelajaran agama di sekolah dan perguruan tinggi, mengunjungi tempat ibadah dan mengikuti berbagai upacara agama. Sejalan dengan perkembangan kesadaran moralitas, perkembangan penghayatan keagamaan, yang erat hubungannya dengan perkembangan intelektual disamping emosional dan volisional (konatif) mengalami perkembangan.

Para ahli umumnya sependapat bahwa pada garis besarnya perkembangan penghayatan keagamaan itu dapat di bagi dalam tiga tahapan yang secara kualitatif menunjukkan karakteristik yang berbeda. Adapun penghayatan keagamaan remaja adalah sebagai berikut:

1. Masa awal remaja (12-18 tahun) dapat dibagi ke dalam dua sub tahapan sebagai berikut:

- a) Sikap negatif (meskipun tidak selalu terang-terangan) disebabkan alam pikirannya yang kritis melihat kenyataan orang-orang beragama secara hipokrit (pura-pura) yang pengakuan dan ucapannya tidak selalu selaras dengan perbuatannya.
- b) Pandangan dalam hal ke-Tuhanannya menjadi kacau karena ia banyak membaca atau mendengar berbagai konsep dan pemikiran atau aliran paham banyak yang tidak cocok atau bertentangan satu sama lain.
- c) Penghayatan rohaniannya cenderung skeptis (diliputi kewas-wasan) sehingga banyak yang enggan melakukan berbagai kegiatan ritual yang selama ini dilakukannya dengan kepatuhan<sup>43</sup>.

2. Masa remaja akhir yang ditandai antara lain oleh hal-hal berikut ini:

- a) Sikap kembali, pada umumnya, kearah positif dengan tercapainya kedewasaan intelektual, bahkan agama dapat menjadi pegangan hidupnya menjelang dewasa.
- b) Pandangan dalam hal ke-Tuhanan dipahaminya dalam konteks agama yang dianut dan dipilihnya.
- c) Penghayatan rohaniannya kembali tenang setelah melalui proses identifikasi dan merindu puja ia dapat membedakan antara agama sebagai doktrin atau ajaran dan manusia penganutnya, yang baik shalih) dari yang tidak. Ia juga memahami bahwa terdapat berbagai

---

<sup>43</sup> Zakiah Darajat. *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1995), hlm. 59.

aliran paham dan jenis keagamaan yang penuh toleransi seyogyanya diterima sebagai kenyataan yang hidup didunia ini.<sup>44</sup>

Menurut Wagner banyak remaja menyelidiki agama sebagai suatu sumber dari rangsangan emosial dan intelektual. Para pemuda ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerimanya secara begitu saja. Mereka meragukan agama bukan karena ingin manjadi agnostik atau atheis, melainkan karena ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri.<sup>45</sup>

#### 1) Sikap Remaja dalam Pemahaman dan Pengamalan Beragama

Pada masa remaja berbagai cara dilakukan mereka untuk mengekspresikan jiwa keagamaan itu sangat dipengaruhi oleh pengalaman beragama yang dilaluinya. Ekspresi dan pengalaman beragama remaja itu dapat dilihat oleh sikap keberagamaannya, yang meliputi:

##### a). Percaya Ikut-ikutan

Sifat beragama yang ikut-ikutan ini biasanya hanya terjadi pada usia diantara 13-16 tahun, dan akan hilang jika pemikiran kritis remaja sudah berkembang. Seperti apa karakteristik percaya ikut-ikutan ini?

1. Bersikap apatis dalam mengekspresikan ajaran/tindakan agama.
2. Tidak ada perhatian untuk meningkatkan penghayatan agamanya.

<sup>44</sup> *Ibid*

<sup>45</sup> Zakiah Darajat. *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1995), hlm. 59.

3. Tidak mau terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan agama.<sup>46</sup>

Jadi secara umum dapat dikatakan remaja yang sikap keberagamaannya masih percaya ikut-ikutan dalam melaksanakan ibadah dan ajaran agama sekedar hanya mengikuti suasana lingkungan dimana dia hidup. Apa factor yang menyebabkan munculnya sikap remaja beragama, percaya ikut-ikutan?

1. Jika semenjak kecil diberikan pendidikan agama dengan cara yang menyenangkan, yang jauh dari pengalaman-pengalaman pahit.
2. Pada saat remaja, mereka tidak mengalami peristiwa-peristiwa atau hal yang menggoncangkan jiwanya.<sup>47</sup>

Kedua faktor ini menyebabkan remaja tidak perlu meninjau kembali ajaran/tindakan keagamaan yang diterima dimasa kanak-kanak, sehingga cara beragama yang bersifat kekanak-kanakan masih terus berjalan.

- b). Percaya dengan Kesadaran

Sifat beragama remaja yang percaya dengan kesadaran ini biasanya dimulai sekitar usia 16 tahun. Apa yang menyebabkan munculnya sikap beragama remaja yang percaya dengan kesadaran?

1. Meredanya kegoncangan yang dialami remaja sebagai dampak dari perubahan jasmani yang begitu cepat.
2. Hampir selesainya pertumbuhan jasmani.
3. Kemampuan berpikir yang sudah semakin matang.

---

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> *Ibid*

4. Bertambahnya pengetahuan remaja.<sup>48</sup>

Semua kondisi itu mendorong remaja untuk lebih memikirkan dirinya sendiri, ingin mengambil tempat dan menonjol dalam masyarakat, perhatiannya pada ilmu pengetahuan, agama dan masalah sosial semakin bertambah. Seperti apa karakteristik remaja yang percaya dengan kesadaran?

1. Dalam diri remaja muncul semangat keagamaan yang dimulai dari munculnya kecenderungan remaja untuk meninjau kembali cara beragama yang diterima masa kecil dulu.
2. Remaja punya keinginan untuk menjadikan agama sebagai suatu lapangan baru untuk membuktikan kepribadiannya.
3. Semangat remaja sebagai dampak adanya kepercayaan dengan kesadaran ini muncul dalam 2 bentuk.<sup>49</sup>

- a. Semangat agama dalam bentuk positif

Cirinya:

1. Remaja berusaha melihat agama dengan pandangan yang kritis.
2. Remaja tidak mau lagi menerima hal-hal yang tidak masuk akal dalam masalah agama.
3. Remaja tidak mau mencampuradukkan agama dengan hal-hal yang bersifat khurafat/tahayyul.
4. Remaja menjauhkan bid'ah dalam masalah agama

---

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> *Ibid.*

5. Remaja akan menyerang adat kebiasaan yang dipandang tidak masuk akan dan kurang sesuai dengan agama.
6. Remaja melontarkan kritik kepada pemimpin agama, yang mereka anggap kolot dan tidak mengikuti perkembangan zaman<sup>50</sup>

Seperti apa tindakan/sikap keagamaan remaja yang memiliki semangat keagamaan dalam bentuk positif ini? Tindakan dan sikap keagamaan remaja yang memiliki semangat yang positif ini akan terlihat berbeda satu sama lainnya. Hal ini sesuai dengan kecenderungan kepribadian yang dimiliki oleh remaja bersangkutan.

1. Bagi remaja yang berkepribadian ekstrovert/terbuka. Cenderung menunjukkan aktivitas agamanya keluar, seperti: Melakukan kegiatan keagamaan yang bersifat sosial, Melakukan perbaikan-perbaikan sosial dalam bidang agama, Cenderung bisa bergaul erat dengan orang yang berbeda agama atau aliran.
2. Bagi remaja yang berkepribadian introvert/suka menyendiri/tertutup. Cenderung untuk mencari kepuasan dalam do`a, sholat dan ibadah lainnya. Tidak senang melakukan aktivitas agama yang bersifat keluar/sosial.<sup>51</sup>

b. Semangat agama dalam bentuk negatif

Cirinya:

---

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> *Ibid.*

1. Cenderung mengambil unsur-unsur luar yang tercampur dalam agama, seperti: khurafat/tahayyul, bid'ah dan lain-lain.
2. Senang pergi dan percaya pada dukun, tempat-tempat tertentu atau jimat.
3. Menjadikan ayat-ayat sebagai jimat penangkal bahaya.<sup>52</sup>

Tindakan dan sikap keagamaan remaja yang memiliki semangat yang negatif juga berbeda antara remaja yang berkepribadian introvert dengan remaja yang berkepribadian ekstrovert.

1. Bagi remaja yang introvert, aktivitas tersebut hanya dirinya sendiri.
2. Bagi remaja yang ekstrovert, aktivitas tersebut selain untuk dirinya sendiri, juga berusaha mengajak orang lain untuk mengerjakannya.<sup>53</sup>

c). Percaya tapi Agak Ragu/Bimbang

Puncak kebimbangan remaja pada agama terjadi antara usia 17-20 tahun. Bagaimana karakteristik remaja yang bimbang pada agamanya? Disatu sisi remaja ingin tetap dalam kepercayaannya, tetapi disisi lain dalam dirinya timbul pertanyaan-pertanyaan sekitar agama yang tidak terjawab olehnya. Faktor apa yang menyebabkan remaja bimbang pada ajaran agamanya?

- a. Keadaan jiwa remaja yang bersangkutan. Kebimbangan remaja itu mungkin disebabkan oleh kebebasan berpikir sehingga agama menjadi sasaran dari arus sekularisme.

---

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> *Ibid.*

- b. Keadaan sosial serta kebudayaan yang melingkupi remaja tersebut. Kebimbangan remaja pada agama itu mungkin disebabkan oleh keadaan masyarakat yang dipenuhi oleh penderitaan, kemerosotan moral dan kekacauan.
- c. Adanya kontradiksi antara kenyataan yang dilihat remaja dengan apa yang diyakinya. Kontradiksi itu meliputi.
- d. Kontradiksi antara ajaran agama dengan ilmu pengetahuan
- e. Kontradiksi antara nilai-nilai moral dengan tingkah laku manusia dalam kenyataan hidup.
- f. Kontradiksi antara nilai-nilai agama dengan tindakan para tokoh agama, guru, pimpinan, orang tua, dan lain-lain.<sup>54</sup>

Apa dampak dari kebimbangan/keraguan ini?

Menurut Hurlock, dampak dari kebimbangan itu antara lain:

1. Bagi sekelompok remaja menjadi tidak taat beragama
2. Bagi sekelompok remaja yang lain berusaha untuk mencari kepercayaan/agama lain yang dapat memenuhi kebutuhannya dari pada kepercayaan yang dianut keluarganya.
3. Bagi remaja yang tidak menemukan jalan keluar untuk menghilangkan keraguannya sesuai dengan ajaran agamanya, mereka akan cenderung menjadi ateistik/tidak percaya pada Tuhan/Agama.<sup>55</sup>

<sup>54</sup> Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (New York: Mc.Graw-Hill, Inc., 1980), hlm. 209.

<sup>55</sup> Zakiah Darajat. *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1995), hlm. 59.

Apa yang harus dilakukan agar remaja terhindar dari dampak negatif akibat dari kebingungan tersebut?

1. Menciptakan hubungan dengan penuh kasih sayang antara remaja dengan orang tua atau dengan orang-orang yang dicintainya.
2. Kelompok/Masyarakat harus mampu menciptakan kondisi yang mencerminkan ketekunan dalam menjalankan syariat agama. Hal ini akan menjauhkan remaja dari keingkaran karena merasa terikat oleh tata tertib/aturan masyarakat.
3. Remaja bersangkutan harus berjuang untuk mengatasi perasaan kebingungan yang muncul terhadap Tuhan/Sifat-sifat Tuhan/Agama.<sup>56</sup>



d) Tidak Percaya pada Tuhan atau Cenderung Ateis

Ketidakpercayaan remaja pada Tuhan, pada remaja dibawah usia 20 tahun terwujud dalam bentuk: Protes atau tidak puas terhadap Tuhan

Apa yang menyebabkan sikap tidak percaya pada Tuhan dimasa remaja?

a. Bersumber dari pengalaman pahit anak semasa kecil

Yaitu: apabila seseorang anak merasa tertekan oleh kekuasaan atau kezaliman orang tua kepadanya. Kondisi ini menyebabkan timbulnya sikap mendendam dan menentang terhadap kekuasaan orang tua dan kekuasaan siapapun. Setelah usia remaja sikap menentang itu dialihkan kepada Tuhan.

---

<sup>56</sup> *Ibid.*

b. Keadaan dan peristiwa-peristiwa yang dialami remaja, terutama kebudayaan dan filsafat yang melingkupinya. Seperti:

Dalam masyarakat ada ide-ide dan keyakinan yang baru yang dapat menggantikan ide dan keyakinan remaja. Temuan-temuan baru dalam bidang pengetahuan yang bertentangan dengan ide dan keyakinan remaja. Temuan-temuan baru dalam bidang pengetahuan yang bertentangan dengan ide dan keyakinan agama yang dianutnya.<sup>57</sup>

e). Dorongan seksual yang dirasakan remaja

Dorongan seksual yang tidak terpenuhi itu menyebabkan remaja menjadi kecewa. Apabila kekecewaannya berulang-ulang dan bertumpuk, maka akan tumbuh dalam dirinya rasa pesimis dan putus asa dalam hidup. Dalam kondisi seperti itu, lambat laun akan benci/marah kepada agama, kebiasaan dan nilai-nilai akhlak, karena agama, kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai akhlak menghalanginya untuk mencapai kepuasan seksual.<sup>58</sup>

Tujuan Pendidikan Moral Agama Islam Bagi Remaja adalah membentuk remaja agar menjadi manusia yang “beragama”. Manusia “beragama” ini tentu saja tidak sekedar mengetahui berbagai konsep dan ajaran agama, melainkan juga meyakini, menghayati, mengamalkan dan mengekspresikan agama Islam dalam kehidupan kesehariannya. Kata “Beragama” itu sendiri memang bisa mengandung berbagai makna dan dimensi. Ia bisa berkaitan dengan pengetahuan tentang berbagai konsep

<sup>57</sup> *Ibid.*

<sup>58</sup> *Ibid.*

keagamaan, keyakinan pada doktrin-doktrin, ketaatan pemeluk menjalankan ritual, pengalaman mistik atau keterlibatan pada berbagai aktivitas keagamaan. Berkaitan dengan kata “beragama” itu, C.Y. Glock & R. Stark dalam *American Piety: The Nature of Religious Commitment*<sup>59</sup> menyebutkan lima dimensi keberagamaan; *belief dimension*, *ritual dimension*, *consequential dimension*, *experiential dimension* dan *knowledge dimension*. Menurut Jamaluddin Ancok lima dimensi keberagamaan rumusan Glock & Stark itu melihat keberagamaan tidak hanya dari dimensi ritual semata tetapi juga pada dimensi-dimensi lain. Ancok menilai, meskipun tidak sepenuhnya sama, lima dimensi keberagamaan rumusan Glock & Stark itu bisa disejajarkan dengan konsep Islam. Dimensi ideologis bisa disejajarkan dengan *akidah*, dimensi ritual bisa disejajarkan dengan *syari'ah*, khususnya ibadah, dan dimensi konsekuensial bisa disejajarkan dengan *akhlak*. *Akidah*, *syari'ah* dan *akhlak* adalah inti dari ajaran Islam. Dimensi intelektual mempunyai peran yang cukup penting pula karena pelaksanaan dimensi-dimensi lain sangat membutuhkan pengetahuan terlebih dahulu. Sedangkan dimensi eksperiensial dapat disejajarkan dengan dimensi tasawuf atau dimensi mistik. Dalam perspektif Islam, keberagamaan harus bersifat menyeluruh sebagaimana diungkap dalam Al-Qur'an (2: 208) bahwa orang-orang yang beriman harus masuk ke dalam Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Oleh karena itu seorang muslim harus mempunyai keyakinan terhadap *akidah* Islam, mempunyai komitmen dan kepatuhan terhadap

---

<sup>59</sup> C.Y. Glock & R. Stark dalam *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, hlm 169

*syari'ah*, mempunyai *akhlak* yang baik, ilmu yang cukup dan jiwa yang sufistik.

### **Dimensi Ideologis**

Dimensi ini merupakan bagian dari keberagaman yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai dan menjadi sistem keyakinan (*creed*). Doktrin mengenai kepercayaan atau keyakinan adalah yang paling dasar yang bisa membedakan agama satu dengan lainnya. Dalam Islam, keyakinan-keyakinan ini tertuang dalam dimensi akidah. Akidah Islam dalam istilah Al-Qur'an adalah iman. Iman tidak hanya berarti percaya melainkan keyakinan yang mendorong munculnya ucapan dan perbuatan-perbuatan sesuai dengan keyakinan tadi. Iman dalam Islam terdapat dalam rukun iman yang berjumlah enam.

### **Dimensi Ritual**

Dimensi ini merupakan bagian dari keberagaman yang berkaitan dengan perilaku yang disebut ritual keagamaan seperti pemujaan, ketaatan dan hal-hal lain yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Perilaku di sini bukan perilaku dalam makna umum, melainkan menunjuk kepada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama seperti tata cara beribadah dan ritus-ritus khusus pada hari-hari suci atau hari-hari besar agama. Dimensi ini sejajar dengan ibadah. Ibadah merupakan penghambaan manusia kepada Allah sebagai pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk Allah. Ibadah yang berkaitan dengan ritual adalah

ibadah khusus atau ibadah *mahdhah*, yaitu ibadah yang bersifat khusus dan langsung kepada Allah dengan tatacara, syarat serta rukun yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an serta penjelasan dalam hadits nabi. Ibadah yang termasuk dalam jenis ini adalah shalat, zakat, puasa dan haji.

### **Dimensi Konsekuensial**

Dimensi ini menunjuk pada konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh ajaran agama dalam perilaku umum yang tidak secara langsung dan khusus ditetapkan oleh agama seperti dalam dimensi ritualis. Walaupun begitu, sebenarnya banyak sekali ditemukan ajaran Islam yang mendorong kepada umatnya untuk berperilaku yang baik seperti ajaran untuk menghormati tetangga, menghormati tamu, toleran, inklusif, berbuat adil, membela kebenaran, berbuat baik kepada fakir miskin dan anak yatim, jujur dalam bekerja, dan sebagainya. Perilaku umum ini masuk dalam wilayah hubungan manusia (*hablum minannas*) yang mestinya harus tidak bisa dipisahkan dari hubungan kepada Allah (*hablum minallah*).

Dalam bahasa Hassan Hanafi menyebutkan iman dan praksis adalah tindakan tidak boleh dipisahkan. Iman, menurutnya bisa bertambah dan berkurang oleh tindakan-tindakan yang dilakukan seseorang. Konsekuensi tindakan ini, dalam hal-hal tertentu, terkadang lebih berat daripada keyakinan dan ritual, sehingga, menurut pendapat Asghar Ali penolakan pemuka Makkah terhadap ajaran Muhammad bukan karena semata-mata penolakan ajaran tauhidnya, tetapi lebih karena konsekuensi-konsekuensi ekonomis dan politis yang harus ditanggung dari ajaran revolusioner teologi

Muhammad. Menurut Nasution tujuan ibadah atau ritual dalam Islam bukan hanya untuk menyembah Allah semata, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah agar manusia selalu teringat kepada hal-hal yang baik dan suci sehingga mendorongnya untuk berperilaku yang luhur, baik kepada sesama manusia maupun kepada lingkungan alam sekitar.

### **Dimensi Eksperiensial**

Dimensi ini adalah bagian dari keberagaman yang berkaitan dengan perasaan keagamaan seseorang. Psikologi agama menyebutnya sebagai pengalaman keagamaan (*religious experience*) yaitu unsur perasaan dalam kesadaran agama yang membawa pada suatu keyakinan. Pengalaman keagamaan ini bisa terjadi dan yang paling sederhana seperti merasakan kekhusukan pada waktu shalat dan ketenangan setelah menjalankannya, atau merasakan nikmat dan bahagia ketika memasuki bulan Ramadhan. Pengalaman yang lebih kompleks adalah seperti pengalaman *ma'rifah* (*gnosis*) yang dialami oleh para sufi yang sudah dalam taraf merasakan bahwa hanya Tuhanlah yang sungguh berarti, sehingga, jangankan dibanding dengan dunia seisinya, dibanding sorga seisinya pun, Rabi'ah al-Adawiyah justru lebih memilih shalat, karena dengan shalat ia akan 'bertemu' dan berkomunikasi dengan Tuhan. Bagi sufi setingkat Rabi'ah, komitmen menjalankan berbagai perintah agama bukan lagi karena melihatnya sebagai kewajiban, tetapi lebih didasarkan pada cinta (*mahabbah*) yang membara kepada Allah. Karena didasarkan dorongan cinta, maka apapun yang dilakukan terasa nikmat. Pengalaman keagamaan

ini muncul dalam diri seseorang dengan tingkat keagamaan yang tinggi. Dalam Islam pola keberagamaan bisa dibedakan dari yang paling rendah yaitu *syari'ah*, kemudian *thariqah* dan derajat tertinggi adalah *haqiqah*. Pola keberagamaan *thariqah* dan *haqiqah* adalah pola keberagamaan tasawuf. Tasawuf bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan.

### **Dimensi Intelektual**

Setiap agama memiliki sejumlah informasi khusus yang harus diketahui oleh para pemeluknya. Dalam Islam, misalnya ada informasi tentang berbagai aspek seperti pengetahuan tentang Al-Qur'an dengan segala bacaan, isi dan kandungan maknanya, Al-Hadits, berbagai praktek ritual atau ibadah dan muamalah, konsep keimanan, berbagai konsep dan bentuk akhlak, tasawuf, sejarah dan peradaban masyarakat Islam.

### **Implikasi dalam Pendidikan Agama**

Melihat lima dimensi keberagamaan di atas, maka tugas pendidikan agama yang ingin membentuk remaja yang "beragama" akan meliputi wilayah yang cukup luas, paling tidak meliputi lima dimensi di atas. Masing-masing dimensi harus mendapatkan pengelolaan dan perlakuan berbeda, baik dari segi tujuan belajar, materi, pengalaman belajar, metode, media, perencanaan maupun teknik pengukuran dan penilaiannya. Selain itu, Pendidikan Agama yang ada di sekolah dan masyarakat juga mesti memperluas kerjasama dengan pihak-pihak luar sekolah seperti keluarga

(orang tua siswa) dan masyarakat, karena keberagaman remaja tidak mungkin diukur hanya pada saat di sekolah saja melainkan di masyarakat. Ekspresi anak pada kehidupan yang sebenarnya, yaitu ketika mereka berada di luar sekolah justru obyek yang cukup representatif untuk melihat tingkat keberagaman remaja. Melihat lima dimensi keberagaman berikut implikasinya dalam Pendidikan Moral Agama Islam, maka implementasi Pendidikan Moral Agama Islam membutuhkan perencanaan, persiapan dan *skill* yang matang dari Guru Agama serta dukungan yang cukup dari Sekolah, orang tua serta masyarakat. Penerapan *Competency Based Curriculum*, merupakan acuan awal yang cukup mendukung untuk mengimplementasikan Pendidikan Agama yang *kaffah* yang bisa menyentuh berbagai dimensi keberagaman.

## **E. Kondisi Objektif Anak Desa Wangon Kecamatan Gedangsari GK**

### **1. Keadaan Anak**

Keadaan anak Desa Wangon di dominasi oleh anak-anak usia sekolah, dimana sebagian anak-anak yang putus sekolah atau yang pendidikannya hanya sampai pada lulusan SD sebagian besar hidupnya merantau di Jakarta bekerja sebagai buruh pabrik dan wirausaha sebagai pedagang keliling seperti cilok, angkringan. Kondisi anak seperti ini diakibatkan karena faktor kemiskinan dan susah untuk mencari pekerjaan dan penghasilan di wilayah desanya, sementara lingkungan masyarakat di desa wangon hidup dari pertanian sawah tadah hujan, buuruh tani dan pekerja bangunan. Secara makro jumlah anak-anak

yang tercatat di Kabupaten Gunungkidul berdasar data menurut hasil perhitungan sementara sensus yang dilaksanakan BPS Kabupaten Gunungkidul tahun 2014 berjumlah 674.408 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 326.227 jiwa dan perempuan sebanyak 348.181 jiwa. Pertumbuhan remaja di Kabupaten Gunungkidul dalam kurun waktu tahun 2005–2013 sebesar 0,06% pertahun<sup>60</sup>

Kecamatan Gedangsari secara administratif terdiri dari atas 6 desa yang terbagi menjadi 42 dusun dan 165 RT. Jumlah dusun setiap desa berbeda-beda dengan rincian sebagai berikut :

Tabel IV.1 Jumlah Dusun Per Desa Di Kecamatan Gedangsari

Nomor	Nama Desa	Jumlah Dusun
1.	Desa Ngalang	10
2.	Desa Sampang	7
3.	Desa Serut	4
4.	Desa Wangon	4
5.	Desa Mertelu	7
6-	Desa Watugajah	10
	Jumlah	42

Sumber: Data Monografi Kecamatan Gedangsari, tanggal 30 Maret 2015

Sementara jumlah remaja menurut Desa dan Jenis Kelamin Kecamatan Gedangsari Tahun 2014

Tabel IV.2 Jumlah Anak-anak Per Desa Di Kecamatan Gedangsari

<sup>60</sup> BPS Kabupaten Gunungkidul *Statistik Penduduk* (Gunungkidul: BPS Press, 2014), hlm. 33.

Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Ngalang	4.000	5.000	9.000
Sampang	3.000	3.000	6.000
Mertelu	1.500	2.000	3.500
Wangon	1.600	3.000	4.600
Serut	1.181	2.000	3.181
Watugajah	2.000	3.000	5.000

Sumber: Data Monografi Kecamatan Gedangsari, tanggal 30 Maret 2015

## B. Hasil Penelitian dan Analisis

### A. Tayangan Seinetron TV Yang di tonton anak-anak Desa Wangon kidul

Berdasarkan observasi dan wawancara langsung dengan orangtua Desa Wangon Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunungkidul dan tokoh masyarakat sebagai berikut : menurut Bapak Tukiran Warga Desa Wangon bahwa anak-anak senang menonton sinetron yang ditayangkan oleh televisi, dimana di wilayah Kecamatan Gedangsari berdekatan dengan Kecamatan Patuk Gunungkidul khususnya di wilayah Desa Ngoro-oro banyak pemancar TV swasta, sehingga anak-anak bebas memilih acara-acara sinetron yang dikemas oleh manajemen, kualitas gambarnya bagus sekali, sehingga anak-anak kerap sekali menonton televisi yang menyuguhkan berbagai acara-acara, diantaranya sinetron. Adapun judul sinetron yang banyak ditonton di kalangan anak-anak di Desa Wangon adalah sebagai berikut :

NO	STASIUN TELIVISI	JUDUL
1	MCTV	Menantu durka Azab anak angkat Suamiku mantan pacar temanku
2	RCTI	Tukang bubur naik haji 7 manusia harimau Jakarta love story
3	SCTV	Samson Ganteng-gateng serigala Makjajah naik haji
4	INDOSIAR	Suamiku bukan suamiku Suamiku selingkuh dengan temanku Suami temanku selingkuhanku
5	ANTV	Maha Dewa Mahabarata Krisna
6	TRANS TV	Haji nyata dan haji alam gaib Sapu tangan pembawa perpisahan

Diantara sinetron yang disuguhkan TV, anak-anak lebih cenderung untuk melihat tayangan-tayangan sinetron yang kebanyakan suguhan untuk kalangan dewasa<sup>61</sup>

<sup>61</sup> Wawancara dengan Bapak Tukiran, Warga Desa Wangon Kecamatan Gedangsari tanggal 30 Maret 2015

## B. Dampak Negatif dari Sinetron Televisi Terhadap Prilaku Anak

Untuk mendiskripsikan dampak penyebab dari sinetron terhadap perilaku anak dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel IV.1

Bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang adanya sinetron televisi

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Sangat Bagus	23	34 %
	b. Bagus	17	25 %
	c. Tidak Bagus	12	18 %
	d. Sangat Tidak Bagus	15	23 %
	Total	67	100 %

Sumber: Hasil Penyebaran Angket Pada Orangtua di Desa Wangon, dikutip tanggal 30 Maret 2015

Hasil penyebaran angket diperoleh jawaban bahwa orangtua sangat menyukai kehadiran televisi, responden menjawab sangat bagus (34 %), bagus (25 %) dan selebihnya menjawab tidak bagus (18 %) dan sangat tidak bagus (23 %). Ini menunjukkan bahwa kehadiran siaran televisi sangat diharapkan oleh orangtua sebagai media hiburan dan edukasi, disamping ada nilai-nilai pendidikan yang ditayangkan juga ada dampak negatifnya baik dari kesehatan mata maupun tayangan yang berbau pornografi dan pornoaksi yang kadang tidak layak ditonton oleh anak-anak, oleh karena itu nilai positifnya juga ada, namun dampak negatifnya lebih banyak.

Tabel IV.2

Bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang tayangan yang disajikan

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Sangat Bagus	20	30 %
	b. Bagus	15	22 %
	c. Tidak Bagus	15	22 %
	d. Sangat Tidak Bagus	17	26 %
	Total	67	100 %

Sumber: Hasil Penyebaran Angket Pada Orangtua di Desa Wangon, dikutip tanggal 30 Maret 2015

Hasil penyebaran angket diperoleh jawaban bahwa orangtua menyatakan tayangan yang disajikan, responden menjawab sangat bagus (30 %), bagus (22 %) dan selebihnya menjawab tidak bagus (22 %) dan sangat tidak bagus (26 %). Ini menunjukkan bahwa dikalangan orangtua sajian atau siaran dan program televisi yang disajikan pemirsa cukup beragam dan tayangan juga baik mendidik, disamping itupula juga kebanyak tidak mendidik anak-anak terutama film atau sinetron yang mengisahkan kekerasan atau perkelahian berdampak buruk bagi perkembangan kognitif anak-anak serta mereduksi kepribadian yang dulunya santun berubah menjadi pemaarah dan suka mengumpat.

Tabel IV.3

Tayangan televisi apa saja yang sering ditonton anak-anak

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Sinetron	30	45 %

	b. Berita	17	25 %
	c. Kartun	10	15 %
	d. Musik	10	15 %
	Total	67	100 %

Sumber: Hasil Penyebaran Angket Pada Orangtua di Desa Wangon, dikutip tanggal 30 Maret 2015

Hasil penyebaran angket diperoleh jawaban kepada orangtua/masyarakat, responden menjawab sinetron menempati (45 %), berita (25 %) dan selebihnya menjawab kartun menempati (15 %) dan menjawab musik (15 %). Ini menunjukkan bahwa anak-anak lebih senang menonton acara televisi berupa sinetron.



Tabel IV.4

Tayangan apa saja yang sering ditonton anak-anak bapak/ibu

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Ganteng-ganteng srigala	30	45 %
	b. Upin ipin	20	30 %
	c. Mak ijah pengen naik haji	10	15 %
	d. Semua benar	7	10 %
	Total	67	100 %

Sumber: Hasil Penyebaran Angket Pada Orangtua di Desa Wangon, dikutip tanggal 30 Maret 2015

Hasil penyebaran angket diperoleh jawaban bahwa anak-anak suka menonton sinetron, responden menjawab ganteng-ganteng srigala (45 %), upin dan ipin (30 %) dan mak ijah pengen naik haji (15 %) dan semua benar (10 %). Ini menunjukkan bahwa sinetron ganteng-ganteng serigala menempati posisi

teratas yang di tonton anak-anak di Desa Wangon, oleh karena itu anak-anak perlu bimbingan/pendampingan dari orangtuanya ketika nonton sinetron.

Tabel IV.5

Tayangan televisi apa saja yang sering ditiru oleh anak-anak bapak/ibu

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Sinetron	30	45 %
	b. Kartun	20	30 %
	c. Kehidupan Artis	10	10 %
	d. Iklan	7	15 %
	Total	67	100 %

Sumber: Hasil Penyebaran Angket Pada Orangtua di Desa Wangon, dikutip tanggal 30 Maret 2015

Hasil penyebaran angket diperoleh jawaban bahwa anak-anak senang meniru kehidupan atau perilaku yang dimunculkan dalam sinetron dengan menempati persentase (45 %), kartun (30 %) dan selebihnya kehidupan artis (10 %) dan iklan (7 %). Data menunjukkan bahwa anak-anak lebih senang dengan meniru perilaku yang ditontonya dalam sinetron walaupun tontonan sinetron lebih banyak kurang mendidik atau kurang menjadi contoh keteladanan bagi anak-anak.

Tabel IV.6

Dalam waktu sehari anak-anak menghabiskan waktu menonton televisi

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. 11 jam	44	66 %

b. 9 jam	15	22 %
c. 7 jam	6	9 %
d. 6 jam	2	3 %
Total	67	100 %

Sumber: Hasil Penyebaran Angket Pada Orangtua di Desa Wangon, dikutip tanggal 30 Maret 2015

Hasil penyebaran angket diperoleh jawaban bahwa anak-anak menghabiskan waktunya untuk menonton televisi, responden menjawab 11 jam sebesar (66 %), 9 jam (22 %) dan selebihnya menjawab 7 jam (9 %) dan 6 jam (3 %). Data ini menunjukkan bahwa sebagian ana-anak suka menghabiskan waktunya untuk menonton televisi yang menyuguhkan acara sinetron, film, drama dll.



Tabel IV.7

Perilaku apa yang ditiru oleh anak-anak dari sinetron yang mereka tonton

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Suka makan-makan	17	25 %
	b. Berani orangtua	21	32 %
	c. Berenang	15	22 %
	d. Bosan	14	21 %
	Total	67	100 %

Sumber: Hasil Penyebaran Angket Pada Orangtua di Desa Wangon, dikutip tanggal 30 Maret 2015

Hasil penyebaran angket diperoleh jawaban bahwa perilaku yang ditiru akibat suka nonton sinetron di televisi, responden menjawab suka makan-makan menepati (25 %), berani orangtua (32 %) dan selebihnya menjawab

berenang (22 %) dan bosan (21 %). Data ini menunjukkan bahwa sebagian anak-anak memperoleh perilaku yang buruk akibat nonton televisi suka berani melawan orangtua, akibat dari pengaruh tayangan sinetron yang kurang mendidik, ini sangat mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel IV.8

Apa akibat dari sinetron yang anak tonton terhadap perilaku

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Anak malas belajar	37	55 %
	b. Anak berani sama orangtua	15	23 %
	c. Anak tidak memiliki sopan santun	7	10 %
	d. Semua benar	8	12 %
	Total	67	100 %

Sumber: Hasil Penyebaran Angket Pada Orangtua di Desa Wangon, dikulip tanggal 30 Maret 2015

Hasil penyebaran angket diperoleh jawaban bahwa akibat nonton sinetron, responden menjawab anak malas belajar (55 %), anak berani sama orang tua (23 %) dan selebihnya menjawab anak tidak memiliki sopan santun (10 %) dan semua benar (12 %). Data ini menunjukkan bahwa akibat banyak nonton sinetron anak-anak malas dalam belajar, dampak yang diakibatkan nonton sinetron banyak buruknya daripada baiknya, maka orangtua perlu mendapat bimbingan dan arahan dalam menonton sinetron televisi yang baik-baik saja.

Tabel IV.9

Kebanyakan tayangan sinetron menayangkan tentang apa saja

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Kekerasan	37	55 %
	b. Percintaan	15	23 %
	c. Rebutan Harta	7	10 %
	d. Semua benar	8	12 %
	Total	67	100 %

Sumber: Hasil Penyebaran Angket Pada Orangtua di Desa Wangon, dikutip tanggal 30 Maret 2015

Hasil penyebaran angket diperoleh jawaban bahwa kebanyakan tayangan sinetron, responden menjawab kekerasan (55 %), percintaan (23 %) dan selebihnya menjawab rebutan harta (10 %) dan semua benar (12 %). Data ini menunjukkan bahwa tayangan sinetron lebih didominasi dengan adegan kekerasan, selebihnya tentang percintaan dan rebutan harta. Sinetron seperti ini sangat kurang mendidik anak dan berdampak buruk bagi perkembangan psikologisnya, sehingga perlu dibatasi waktu anak dalam menonton televisi.

Tabel IV.10

Apa yang mempengaruhi anak malas belajar, kecuali

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Televisi	17	25 %
	b. Handphone	21	32 %
	c. Teman-teman ajak bermain	15	22 %

	d. Makan siang	14	21 %
	Total	67	100 %

Sumber: Hasil Penyebaran Angket Pada Orangtua di Desa Wangon, dikutip tanggal 30 Maret 2015

Hasil penyebaran angket diperoleh jawaban bahwa yang mempengaruhi anak malas belajar, responden menjawab televisi menepati (25 %), handphone (32 %) dan selebihnya menjawab teman-teman ajak bermain (22 %) dan makan siang (21 %). Data ini menunjukkan bahwa sebagian anak-anak yang mempengaruhi malas belajar diantaranya adalah televisi, handphone dan teman-teman bermain. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan anak malas untuk belajar, anak lebih condong duduk manis di depan televisi samabil memainkan remote memilih acara yang paling dia sukai, baik sinetron, drama, film, cerita honor maupun cerita anak-anak dan musik.

Tabel IV.11

Bagaimana tanggapan bapak/ibu melihat perilaku anak-anak meniru dari sinetron yang mereka tonton

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Jumlah Persentase
1	a. Pusing	44	66 %
	b. Susah	15	22 %
	c. Susah	6	9 %
	d. Semua benar	2	3 %
	Total	67	100 %

Sumber: Hasil Penyebaran Angket Pada Orangtua di Desa Wangon, dikutip tanggal 30 Maret 2015

Hasil penyebaran angket diperoleh jawaban tanggapan bapak/ibu melihat perilaku anak-anak meniru dari sinetron yang mereka tonton, responden menjawab pusing sebesar (66 %), susah (22 %) dan selebihnya menjawab senang (9 %) dan semua benar (3 %). Data ini menunjukkan bahwa tanggapan orangtua terhadap perilaku anak-anaknya setelah menonton sinetron televisi menjawab pusing dan susah karena anak susah untuk diatur dan diarahkan, anak-anak lebih suka membantah bila diperintah dan suka berani pada orang tua, lebih-lebih lagi perilakunya sangat buruk tidak mencerminkan anak yang shaleh, anak sering meninggalkan sholat, mengaji dan belajar untuk mengerjakan pekerjaan rumah, ternyata sinetron televisi dapat membentuk watak dan keperibadian anak yang cenderung tidak membawa ke arah kebaikan justru membawa mudharat.

Sementara upaya yang dilakukan orangtua dalam meminimalisasi terjadinya pengaruh sinetron TV terhadap dampak perkembangan budi pekerti anak adalah anak-anak diarahkan untuk sholat jamaah di masjid pada saat sinetron TV siaran, waktu nonton TV dikurangi disisipi belajar mengaji, anak-anak saat nonton TV didampingi orangtua, pilih sinetron TV yang mendidik untuk kalangan anak-anak, anak-anak diberikan kesibukan untuk bermain atau belajar kelompok<sup>62</sup>.

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Bapak Tukiran, Warga Desa Wangon Kecamatan Gedangsari tanggal 30 Maret 2015

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Tayangan sinetron TV yang ditonton anak-anak di Desa Wangon Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunungkidul adalah : MCTV adalah : menantu durhaka, azab anak angkat dan suamiku mantan pacarku, RCTI adalah : tukang bubur naik haji, 7 manusia harimau, dan Jakarta love story, SCTV adalah : Samson, Ganteng-ganteng srigala dan mak ijah naik haji, INDOSIAR adalah : Suamiku bukan suamiku, suamiku selingkuh dengan temanku dan suami temanku selingkuhanku, ANTV adalah : Mahadewa, Mahabarata dan Krisna, TRANS TV adalah : haji nyata dan hajai alam gaib serta sapu tangan pembawa perpisahan.
2. Dampak negatif dari sinetron televisi terhadap perilaku anak-anak di Desa Wangon Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunungkidul adalah Sinetron mengalihkan anak-anak dari membaca (belajar dan Mengaji Al-Qur'an), melebarkan jurang pemisah antara kehidupan dunia dan akherat, timbul benih kekerasan dan perkelahian antara anak-anak, timbul gejala pornoaksi dan pornografi, melemahkan daya fikir dan kognitif anak dan timbulnya sikap hedonisme dan pola hidup konsumtif.
3. Upaya yang dilakukan orangtua dalam meminimalisasi terjadinya pengaruh sinetron TV terhadap dampak perkembangan budi pekerti anak adalah anak-anak diarahkan untuk sholat jamaah di masjid pada saat sinetron TV siaran, waktu nonton TV dikurangi disisipi belajar mengaji, anak-anak

saat nonton TV didampingi orangtua, pilih sinetron TV yang mendidik untuk kalangan anak-anak, anak-anak diberikan kesibukan untuk bermain atau belajar kelompok.

## **B. Saran-saran**

### **1. Lembaga Penyiaran**

Bagi lembaga penyiaran diperlukan standar regulasi dibidang penyiaran yang memuat norma-norma atau aturan yang terkait dengan siaran televisi yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan contoh oleh anak-anak seusia sekolah agar dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari, mengingat acara televisi dapat membentuk pola pikir anak serta dapat merubah perilaku anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

### **2. Bagi Para Orangtua**

Untuk mengawasi dan membimbing anak untuk menonton televisi yang isi siaran mengandung pendidikan, hikmah atau cerita/tema yang bagus seperti pengajian dan sinetron yang mengemas cerita tentang kebaikan, contoh-contoh hidup sederhana, contoh keteladan dalam hidup bermasyarakat, yang dapat memberikan inspirasi bagi anak demi kebaikan anak di masa yang akan datang.

## **C. Penutup**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, hanya dengan nikmat, rahmat dan hidayah-Nya penyusunan tesis ini dapat di selesaikan sesuai dengan waktu yang telah di tentukan. Penulis menyadari bahwa

penyusunan tesis ini sangat tidak sempurna, dan terdapat kekurangan, oleh karena itu kami minta saran dan kritiknya yang bersifat membangun demi kesempurnaan penyusunan tesis ini. Sebagai ungkapan rasa syukur penulis hanya dapat menghaturkan penghargaan setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini, dan semoga Allah SWT memberikan ganjaran yang setimpal sesuai amal kebbaikannya. Penulis berharap semoga penyusunan tesis ini membawa manfaat bagi orang tua dalam membimbing anak menonton televisi sehingga akan terbentuk prilaku anak yang baik di Desa Wangon Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunungkidul.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Abdur Rauf, Ali Hafidz. 2007. *Pedoman Daurah Al-Qur'an*, (Kajian Ilmu Tajwid), (Jakarta: Lembaga Pengembangan Potensi Keilmuan Islam Markaz Al-Qur'an).
- Ahmad Harun Abdulah. 2010. *Orientasi dan Pertemuan Tokoh Agama/Pemuka Agama*, (Yogyakarta)
- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Ali, Mahrus. 1995. *Terjemah Bulughul Maram*, (Surabaya: Mutiara Ilmu).
- Andi Mappiare. 2002. *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional).
- Anwar, Rosehan, dkk. 2002. *Majelis Taklim dan Pembinaan Ummat*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI).
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta).
- Arnold, Thomas W. 2000. *The Preaching of Islam*, (United Kingdom: Publishing, Inc).
- Ashari Abta. 2010. *Orientasi dan Pertemuan Tokoh Agama/Pemuka Agama*, (Yogyakarta).

B. Hurlock Elizabeth.1998. *Psikologi Perkembangan*, (New York: Mc.Graw-Hill, Inc).

\_\_\_\_\_.1999. *Psikologis Perkembangan*. (Jakarta: Erlangga).

\_\_\_\_\_.1997. *Perkembangan Anak Jilid 2* (Terjemahan) oleh dr. Med Meitasari Tjandra, (Jakarta: Raja Grafindo).

Bachtiar, Mawardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos).

Barmawi, Yusuf Bakir.1993. *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, (Semarang: Dimas).

Barnadib, Imam Sutari. 1991. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset).

Daradjat, Zakiah, 1982. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang).

\_\_\_\_\_.1999. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang).

\_\_\_\_\_.1999. *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset).

\_\_\_\_\_. tt. *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI).

\_\_\_\_\_.2004. *Pedoman Monitoring dan Evaluasi Penyuluh Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam Pusat).

\_\_\_\_\_.2007. *Panduan Tugas Penyuluh Agama Masyarakat*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Penerangan Agama Islam).

- \_\_\_\_\_.2010. *Pedoman Forum Komunikasi Lembaga Dakwah (FKLD)*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam).
- \_\_\_\_\_.1987. *Pola Umum Pengembangan Lembaga Dakwah*, (Jakarta: Ditjen Bimas Islam).
- \_\_\_\_\_.2000. *Pedoman Identifikasi Kebutuhan Sasaran Penyuluh Agama*, (Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam).
- \_\_\_\_\_.2001 *Pedoman Penyusunan Laporan Penyuluh Agama Islam (Panduan Tugas Penyuluh Agama Islam)*, (Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam Pusat).
- \_\_\_\_\_.2010. *Pedoman Penyuluhan Wakaf bagi Penyuluh Agama*, (Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Wakaf, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI).
- \_\_\_\_\_.2012. *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam).
- \_\_\_\_\_.2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Katoda).
- Desmita, 2007. *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosda Karya).
- Fadjar, Malik, 1998. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI).
- Gazalba, Sidi. 1985. *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi I* (Jakarta: Gunung Mulia).
- Gunarsa, Singgih, Ny.1985. *Psikologi Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia).

Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: FIP UGM).

Hamka, 1982. *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, (Jakarta: Ummindo).

Hasanudin, 1996. *Hukum Dakwah (Tinjauan Aspek Hukum Dalam Berdakwah di Indonesia)*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya).

<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/PPKN/article/view/9709>, Pembinaan Keagamaan di Sekolah

Instruksi dan Keputusan Gubernur DIY. 2007. *Mewujudkan Masyarakat Beriman dan bertaqwa*, (Yogyakarta, TOT GPPA Propinsi, Kabupaten, Kota dan Kecamatan Se DIY).



Jalaludin. 1997. *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo).

Jalaludin. 2010 *Pengantar Ilmu Jiva Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1993)

Kaelan, M.S. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: PT. Paradigma).

Kanwil Kementerian Agama Prop. DIY 2007. *Buku Pedoman Penyuluh Agama Islam*. (Yogyakarta: Bidang Penamas).

\_\_\_\_\_. 2010. *Buku Pedoman Penyuluh Seri I*, (Yogyakarta: Bidang Penamas).

\_\_\_\_\_. 2010. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya*, (Yogyakarta, Bidang Penamas).

- \_\_\_\_\_.2010. *Panduan Pembuatan Instrumen Adminitrasi Penyuluh Agama*, (Yogyakarta, FORSIPAIF dan Pokjaluh Propinsi Se DIY, 2010)
- Kartono, Kartini.1997. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Alumn).
- Miharso, Mantep.1993. *Pendidikan Generasi Qur'ani (Tinjauan dari Teks Al-Qur'an*, (Semarang: Dimas).
- Muhajir, Noeng. 2003. *Metodologi Penelitian Kebijakan dan Evaluation Research Integrasi Penelitian, Kebijakan dan Perencanaan*, (Yogyakarta: Rakesarasin).
- Mukti, 2010. *Metodologi Penyuluhan Agama Islam Sebagai Sarana Menyampaikan Pesan-Pesan Dakwah, Makalah*, disampaikan pada Workshop PAH dan Fungsional, Indralaya.
- Mursal, 1997. *Kamus Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'arif).
- Nadjamuddin,1996. *Dakwah dan Pengentasan Kemiskinan*, (Jakarta: CV. Guna Aksara).
- Pusat Pembinaan Program Bahasa Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka).
- Ratu Perwira Negara, Alamsyah, 1982. *Bimbingan Masyarakat Beragama*, (Jakarta: Departemen Agama RI).

Santrock, John W.1993. *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*.

(University of Texas at Dallas: Brown and Bench-mark.

\_\_\_\_\_.1996. *Adolescence (Perkembangan Remaja)*, (The University of at  
Dallas: Times Mirror higher Education).

Suhardi, Kathur.2009. *Terjemah Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pusaka Al-Kautsar).

Suharsimi, Arikunto & Cipi Safrudin Abdul Jabar. 2008. *Evaluasi Program  
Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi  
Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara).

Sukardi. 2006. *Penelitian Kualitatif-Naturalistik Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta:  
Usaha Keluarga Perum UNY Concat I).

Suprayogo, Imam, & Tobroni.2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*,  
(Bandung: PT. Remaja Rosda Karya).

\_\_\_\_\_.2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT.  
Rosdakarya).

Susiloningsih. 1994. *Perkembangan Religiusitas Anak* Makalah Diskusi Ilmiah  
Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.

Syamsu Yusuf. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT.  
Remaja Rosdakarya).

Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas).

Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: GMP).

Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang. 1985. *Psikologi Perkembangan* (Semarang: IKIP Semarang Press).

Ulwan, Abdullah Nashih. 1985. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Semarang: Assyifa).

Wijaya, YB Mangun. 1991. *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak-anak*, (Jakarta: Gramedia Utama).



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA